

**TRADISI CHENG BENG DI KALANGAN KETURUNAN TIONGHOA
BANDAR LAMPUNG DARI SISI ETNOGRAFI KOMUNIKASI**

(SKRIPSI)

**Oleh
MONICA VIONNY**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

TRADISI CHENG BENG DI KALANGAN KETURUNAN TIONGHOA BANDAR LAMPUNG DARI SISI ETNOGRAFI KOMUNIKASI

Oleh

MONICA VIONNY

Indonesia memiliki beragam budaya dan etnis salah satunya adalah etnis Tionghoa dengan budaya *Cheng Beng*. *Cheng Beng* adalah tradisi yang dilaksanakan warga Tionghoa untuk menghormati para leluhur dengan memberikan persembahan dan sesajian kepada leluhur. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana proses tradisi *Cheng Beng* di kalangan keturunan Tionghoa, dengan menggunakan teori etnografi komunikasi dan komunikasi simbolik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara dan dokumentasi serta data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan mengambil kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses tradisi *cheng beng* di kalangan keturunan Tionghoa Bandar Lampung dilakukan melalui *pre-event* sebelum memulai tradisi *cheng beng*. Warga Tionghoa terlebih dahulu mempersiapkan bahan-bahan meditasi serta segala keperluan yang dibutuhkan. *Event* tradisi *cheng beng*. Mulai dari menyusun sesajian atau persembahan kepada leluhur serta memanjatkan doa kepada dewa dan para leluhur. *Post event* tradisi *cheng beng*. Tahapan penutup seluruh keluarga berpamitan dan melakukan pembakaran barang-barang persembahan. (2) Tradisi *Cheng Beng* dari sisi etnografi komunikasi antara lain, pola komunikasi dalam tradisi *Ceng Beng* dilakukan antara sesama anggota keluarga dengan arwah leluhur, masyarakat tutur adalah masyarakat yang tergabung dalam sebuah komunitas, tata cara bertutur masyarakat Tionghoa saat tradisi *Cheng Beng* adalah meminta izin, berdoa dengan penuh pengharapan, masyarakat Tionghoa dalam berkomunikasi dilakukan dengan formal maupun non formal. Komunikasi yang dilakukan saat tradisi *Cheng Beng* tidak hanya melakukan komunikasi dengan sesama anggota keluarga dan leluhur namun juga berkomunikasi dengan pihak luar seperti masyarakat dan pemerintah daerah serta linguistik saat tradisi *Cheng Beng* rata-rata sudah di mengerti oleh seluruh anggota keluarga Tionghoa.

Kata Kunci: *Cheng Beng*, Etnografi Komunikasi, Tionghoa, Tradisi

ABSTRACT

CHENG BENG'S TRADITION AMONG BANDAR LAMPUNG CHINESE DESCENDANTS IN TERMS OF ETHNOGRAPHIC COMMUNICATION

By

MONICA VIONNY

Indonesia has various cultures and ethnicities, one of which is the Chinese ethnic group Cheng Beng, Cheng Beng is a tradition carried out by Chinese people to honor their ancestors by making offerings and offerings to them. The formulation of this research problem is how tradition processes Cheng Beng among Chinese descendants, using the ethnographic theory of communication and symbolic communication. This research uses qualitative descriptive methods through interviews and documentation and data is analyzed through data reduction, data presentation and drawing conclusions. The research results show that: (1) traditional process cheng beng among Chinese descendants in Bandar Lampung, this is done through pre-event before starting the tradition cheng beng. Chinese residents first prepare meditation materials and all the necessities needed. Event tradition cheng beng. Starting from preparing offerings or offerings to the ancestors and offering prayers to the gods and ancestors. Post event tradition cheng beng. In the final stage, the whole family says goodbye and burns the offerings. (2) Tradition Cheng Beng from the ethnographic side of communication, among other things, communication patterns in tradition Ceng Beng carried out between fellow family members and ancestral spirits, speech communities are people who are members of a community, the way of speaking in Chinese society during tradition Cheng Beng is asking permission, praying with full hope, Chinese society communicates both formally and informally. Communication carried out during tradition Cheng Beng not only communicating with fellow family members and ancestors but also communicating with outside parties such as the community and local government as well as linguistic traditions Cheng Beng. On average, all Chinese family members understand it.

Keywords: *Cheng Beng, Ethnography of Communication, Chinese, Tradition*

**TRADISI CHENG BENG DI KALANGAN KETURUNAN
TIONGHOA BANDAR LAMPUNG DARI SISI
ETNOGRAFI KOMUNIKASI**

Oleh

**MONICA VIONNY
1916031021**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi**

Pada

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi

**TRADISI CHENG BENG DI KALANGAN
KETURUNAN TIONGHOA BANDAR
LAMPUNG DARI SISI ETNOGRAFI
KOMUNIKASI**

Nama Mahasiswa

Monica Dionny

Nomor Pokok Mahasiswa : 1916031021

Program Studi

Ilmu Komunikasi

Fakultas

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

Ahmad Riza Faizal, S.Sos., IMDLL.

NIP.198009292005011002

2. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si

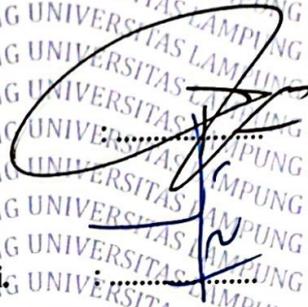
NIP.198007282005012001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Ahmad Riza Faizal, S.Sos., IMDLL.

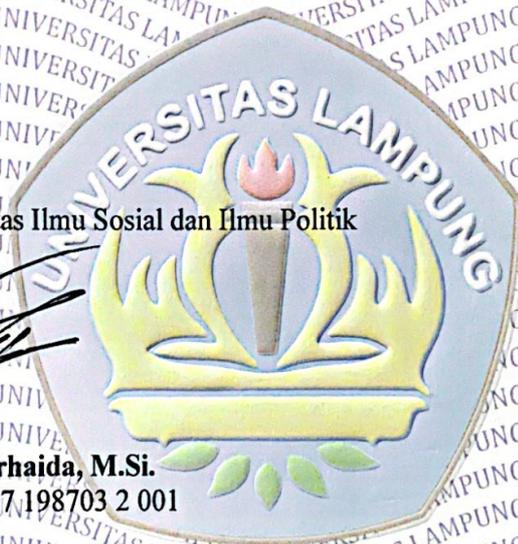
Penguji : Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.



Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP.19610807.198703 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 03 November 2023

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Monica Vionny

NPM : 1916031021

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 3 November 2023
Yang Membuat Pernyataan,



Monica Vionny
NPM.1916031021

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 27 Maret 2001, anak dari pasangan Ayah Hendra dan Ibu Mewiana. Penulis menyelesaikan pendidikan di Taman Kanak - Kanak Pratama, Sekolah Dasar (SD) Xaverius Teluk 1 Bandar Lampung, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Xaverius Teluk 1 Bandar Lampung, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Fransiskus Labuan Ratu Bandar Lampung, dan tercatat sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada tahun 2019 sampai dengan sekarang.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif mengikuti organisasi yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi sebagai Sekretaris Bidang Advertising periode 2021 dan melakukan PKL di Lampung Geh.

MOTO

Tujuan adanya lilin adalah untuk penerangan, tujuan
dari belajar adalah untuk Pengetahuan
(Zào zhú qiú míng, dú shū qiú lǐ)
(造烛求明，读书求理)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini adalah ungkapan rasa syukur-ku kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala karunia dan kasih sayangnya untuk menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Ayah Hendra dan Ibu Mewiana

Yang selalu memberikan motivasi untuk menjadi seorang laki-laki yang kuat dan mandiri dan ibuku yang sangat berperan penting selama diriku menjalani kuliah hingga selesai

Adikku Vincent Setiawan

Yang selalu mendukung dan mendoakanku

Sahabat-sahabat penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu, menemani dan memberikan dukungan kepada penulis selama ini.

Terima kasih atas persahabatan yang indah yang telah kalian berikan dan waktu yang telah kalian luangkan

Almamaterku Tercinta
Universitas Lampung

SANWACANA

Segala puji bagi Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan segenap kekuatan dan kemampuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Tradisi Cheng Beng Di Kalangan Keturunan Tionghoa Bandar Lampung Dari Sisi Etnografi Komunikasi*”. Skripsi dalam rangka mengakhiri studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi.

Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan untuk pengembangan dan kesempurnaan skripsi ini. Pada penulisan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, arahan serta dukungan dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik. Pada kesempatan kali ini, penulisan ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya terhadap:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
2. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
3. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
4. Ibu Emirullyta Harda Ninggar, S.Kom., M.Ikom., selaku dosen pembimbing akademik penulis. Terima kasih atas segala bimbingan, nasihat, motivasi yang bapak berikan kepada penulis.
5. Bapak Ahmad Riza Faizal, S.Sos., IMDLL., selaku Dosen Pembimbing I, terima kasih telah membimbing, memotivasi dan memberi masukan yang membangun serta mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik
6. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan masukan-masukan yang bermanfaat, saran serta pengarahan dalam penulisan skripsi ini

7. Seluruh bapak/ibu dosen dan karyawan/I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, khususnya Bapak/Ibu Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang penuh ketulusan, dedikasi untuk memberikan ilmu yang bermanfaat dan motivasi bagi penulis, serta segala kemudahan dan bantuannya selama penulis menyelesaikan studi
8. Teruntuk kedua orang tuaku Ayah Hendra dan Ibu Mewiana, terima kasih sudah memberikan kasih sayangnya secara tulus kepada penulis dan selalu mendoakan penulis hingga di tahap ini
9. Kepada adikku Vincent Setiawan terima kasih selalu memberikan dukungan kepada penulis dan menjadi teman bercerita penulis
10. Kepada pengurus, panitia PSMTI dan *Cheng Beng* di Negri Sakti, terima kasih sudah memberikan peluang bagi penulis untuk membantu penulis melaksanakan penelitian
11. Kepada sahabat-sahabatku di Jessica, Rosa, Rapi, Doni, Yoga dan Maul, terima kasih sudah setia menemani dan memberikan dukungan moril selama ini
12. Teman-teman seperjuangan penulis, yaitu Nadhila, Lula, Vani, Najla dan Anindya, terima kasih sudah meluangkan waktunya dalam setiap proses penyelesaian skripsi ini.
13. Para pejuang sarjana dan seluruh pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungannya selama ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa selalu memberikan balasan atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

Bandar Lampung, 03 November 2023
Penulis

Monica Vionny

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Kerangka Pikir.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Pengertian Cheng Beng atau Qing Ming (Hanzi : 清明)	10
2.3 Etnis Tionghoa di Bandar Lampung	13
2.4 Ritual Komunikasi	16
2.5 Pola Komunikasi.....	17
2.6 Teori Interaksionisme Simbolik (George Herbert Mead).....	23
2.7 Etnografi Komunikasi.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Tipe Penelitian.....	32
3.2 Fokus Penelitian	34
3.3 Sumber Data	34
3.4 Metode Pengumpulan Data	35
3.5 Teknik Pengolahan Data.....	36
3.6 Teknik Analisis Data	37
3.7 Triangulasi	38

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Informan	40
4.2 Karakteristik Informan	41
4.3 Hasil Wawancara Tradisi <i>Cheng Beng</i> di Kalangan Keturunan Tionghoa Bandar Lampung	47
4.3.1 <i>Pre-event</i> Tradisi <i>Cheng Beng</i> di Kalangan Keturunan Tionghoa Bandar Lampung.....	51
4.3.2 <i>Event</i> Tradisi <i>Cheng Beng</i> di Kalangan Keturunan Tionghoa Bandar Lampung	60
4.3.3 <i>Post Event</i> Tradisi <i>Cheng Beng</i> di Kalangan Keturunan Tionghoa Bandar Lampung.....	86
4.4 Pembahasan	90

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	135
5.2 Saran	137

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan Penelitian.....	8
---------------------------------------	---

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kerangka Pikir.....	7
Gambar 2.	Tradisi <i>Cheng Beng</i> , Ziarah Kubur Masyarakat Tionghoa	11
Gambar 3.	Tampilan Meja Tradisi <i>Cheng Beng</i>	12
Gambar 4.	Kelenteng Tay Hin Pyo	15
Gambar 5.	Informan Rusli Halim (56 tahun)	41
Gambar 6.	Informan Feber Lianita (26 tahun)	45
Gambar 7.	Informan Cen Sak Min (47 tahun).....	44
Gambar 8.	Informan Yopi (50 tahun).....	45
Gambar 9.	Informan Sumi (68)	46
Gambar 10.	Proses Sembahyang pada Pelaksana Tradisi <i>Cheng Beng</i> Keturunan Tionghoa Bandar Lampung.....	50
Gambar 11.	Barang-Barang Untuk Dipersembahkan Kepada Para Leluhur Saat Tradisi <i>Cheng Beng</i>	57
Gambar 12.	Toko Penjual Peralatan Sembahyang Tradisi <i>Cheng Beng</i>	58
Gambar 13.	Bahan-Bahan Untuk Tradisi <i>Cheng Beng</i> di Toko Rezeki.....	58
Gambar 14.	Bahan-Bahan Sembahyang untuk Tradisi <i>Cheng Beng</i>	59
Gambar 15.	Box untuk Persembahan saat Tradisi <i>Cheng Beng</i>	60
Gambar 16.	Altar Keluarga Fu Sin Kim dan Tjen Khian Hin di Pemakaman Keluarga Tionghoa Negeri Sakti	64
Gambar 17.	Gapura Tien Akung di Pemakaman Keluarga Tionghoa Negeri Sakti	65
Gambar 18.	Gapura pembakar Kertas di Pemakaman Keluarga Tionghoa Negeri Sakti	66
Gambar 19.	Buah-Buahan Persembahan/Sesajian Tradisi <i>Cheng Beng</i>	69
Gambar 20.	Persembahan <i>Sam Sang</i> pada Tradisi <i>Cheng Beng</i> di Pemakaman Keluarga Tionghoa Negeri Sakti	71
Gambar 21.	Persembahan Arak pada Tradisi <i>Cheng Beng</i> di Pemakaman Keluarga Tionghoa Negeri Sakti	72

Gambar 22.	Persembahan Teh pada Tradisi <i>Cheng Beng</i> di Pemakaman Keluarga Tionghoa Negeri Sakti	73
Gambar 23.	Persembahan Kue, Manisan dan Roti pada Tradisi <i>Cheng Beng</i> di Pemakaman Keluarga Tionghoa Negeri Sakti	74
Gambar 24.	Persembahan Nasi dan Dupa (<i>Hio</i>) pada Tradisi <i>Cheng Beng</i> di Pemakaman Keluarga Tionghoa Negeri Sakti	75
Gambar 25.	Persembahan Sepasang Lilin (<i>Lak Cek</i>) pada Tradisi <i>Cheng Beng</i> di Pemakaman Keluarga Tionghoa Negeri Sakti	76
Gambar 26.	Proses Penyusunan Persembahan di depan Altar Leluhur pada Tradisi <i>Cheng Beng</i> di Pemakaman Keluarga Tionghoa Negeri Sakti	77
Gambar 27.	Susunan Persembahan di depan Altar Leluhur pada Tradisi <i>Cheng Beng</i> di Pemakaman Keluarga Tionghoa Negeri Sakti....	78
Gambar 28.	Pembakaran dan Pembagian Dupa (<i>Hio</i>) pada Tradisi <i>Cheng Beng</i> di Pemakaman Keluarga Tionghoa Negeri Sakti	80
Gambar 29.	Pelaksanaan Sembahyang pada Saat Tradisi <i>Cheng Beng</i> di Pemakaman Keluarga Tionghoa Negeri Sakti	81
Gambar 30.	Menancapkan Dupa (<i>Hio</i>) di Depan Altar dan di Tien Akung pada Saat Tradisi <i>Cheng Beng</i> di Pemakaman Keluarga Tionghoa Negeri Sakti.....	82
Gambar 31.	Menancapkan Dupa (<i>Hio</i>) di Belakang Altar pada Saat Tradisi <i>Cheng Beng</i> di Pemakaman Keluarga Tionghoa Negeri Sakti....	82
Gambar 32.	Pelipatan <i>Kim Cua</i> dan <i>Gin Cua</i> Saat Tradisi <i>Cheng Beng</i> di Pemakaman Keluarga Tionghoa Negeri Sakti	83
Gambar 33.	Pembakaran <i>Kim Cua</i> dan <i>Gin Cua</i> Saat Tradisi <i>Cheng Beng</i> di Pemakaman Keluarga Tionghoa Negeri Sakti	84
Gambar 34.	<i>Puak Poi</i> dengan <i>Ciamsi</i> Saat Tradisi <i>Cheng Beng</i> di Pemakaman Keluarga Tionghoa Negeri Sakti	85
Gambar 35.	Persiapan Pembakaran Barang-Barang Persembahan Setelah Tradisi <i>Cheng Beng</i> di Pemakaman Keluarga Tionghoa Negeri Sakti.....	88
Gambar 36.	Pembakaran Barang-Barang Persembahan Setelah Tradisi <i>Cheng Beng</i> di Pemakaman Keluarga Tionghoa Negeri Sakti....	89
Gambar 37.	Penyiraman Teh dan Arak di Sekitar Pembakaran Barang-Barang Persembahan Setelah Tradisi <i>Cheng Beng</i> di Pemakaman Keluarga Tionghoa Negeri Sakti	89
Gambar 38.	Visualisasi Sembahyang Menggunakan Dupa (<i>hio</i>) Saat Tradisi <i>Cheng Beng</i> di Pemakaman Keluarga Tionghoa Negeri Sakti	95

- Gambar 39. Visualisasi Melemparkan Kertas Lima Warna Saat Tradisi *Cheng Beng* di Pemakaman Keluarga Tionghoa Negeri Sakti.... 97
- Gambar 40. Visualisasi Membakar Uang Akhirat dan Barang -Barang Persembahan Saat Tradisi *Cheng Beng* di Pemakaman Keluarga Tionghoa Negeri Sakti 98

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Hasil Wawancara *Pre-Event* atau Sebelum Pelaksanaan Tradisi *Cheng Beng*
- Lampiran 2. Hasil Wawancara *Event* atau Pelaksanaan Tradisi *Cheng Beng*
- Lampiran 3. Hasil Wawancara *Post Event* atau Sesudah/Evaluasi Pelaksaaan Tradisi *Cheng Beng*
- Lampiran 4. Dokumentasi Wawancara dengan Rusli Halim
- Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara dengan Cen Sak Min
- Lampiran 6. Dokumentasi Wawancara dengan Yopi
- Lampiran 7. Dokumentasi Wawancara dengan Feber Lianita
- Lampiran 8. Dokumentasi Wawancara dengan Sumi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan budaya. Ada suku, ras dan kelompok etnis yang tersebar di berbagai pulau di Indonesia. Pulau-pulau ini juga memiliki keistimewaan tersendiri seperti suku asli yang tinggal di pulau tersebut dan sering kali banyak pendatang baru yang mulai bersosialisasi dengan penduduk asli. Masyarakat terdiri dari individu-individu. Orang-orang dari latar belakang yang berbeda tentu saja merupakan komunitas kelompok sosial yang heterogen (Aggar, 2003: 196). Kelompok-kelompok sosial ini mungkin dari agama, sistem kepercayaan, ras, atau etnis yang sama, atau mungkin dibentuk berdasarkan kepentingan dan tujuan yang sama.

Etnis atau suku mengacu pada sekelompok orang karena mereka hidup seperti itu. Menurut kondisi tersebut, individu-individu dalam suatu kelompok dapat dipisahkan dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Anggota kelompok etnis yang sama sering berbicara bahasa agama yang sama sebagai bagian dari identitas mereka. Ras dan suku merupakan dua hal yang berbeda karena ras berkaitan dengan sifat biologis dan suku berkaitan dengan ciri budaya. Akan tetapi dalam hal ini keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain (Raho, 2014: 196).

Masalah etnis sangat umum di Indonesia. Ras itu terbagi menjadi dua, mayoritas dan minoritas, seperti halnya etnis Tionghoa yang hidup sebagai minoritas di Indonesia. Kehidupan orang Tionghoa di Indonesia memiliki sejarah yang panjang, sebagai minoritas mereka selalu mengikuti aturan yang ditetapkan oleh negara yang didominasi oleh mayoritas. Di sini penulis berfokus pada minoritas Tionghoa di Indonesia.

Meski waktu semakin maju dan teknologi sangat cepat, masyarakat Tionghoa di Indonesia masih mempertahankan budaya lama yang tinggi. Salah satunya adalah tradisi membersihkan makam leluhur atau yang lebih dikenal dengan nama *Cheng Beng* (*Qing Ming*). *Cheng Beng* adalah tradisi kuno membersihkan makam, atau lebih dikenal dengan sebutan *Qing Ming* (Hanzi: 清明). *Cheng Beng* atau *Ching Ming* (Tionghoa: 清明) adalah tradisi di mana warga Tionghoa menghormati leluhur mereka dengan mengunjungi kuburan mereka atau berdoa di atas abu mereka. Warga Tionghoa mengunjungi kuburan, membersihkannya, meletakkan berbagai makanan dan buah-buahan di depan kuburan, mempersembahkan kemenyan (dupa), dan membakar koran. Tujuan diadakannya Festival *Cheng Beng* ini adalah agar seluruh sanak saudara, sanak saudara dan anak-anak berkumpul untuk mempererat tali silaturahmi. Bagi masyarakat Tionghoa, *Cheng Beng* merupakan tradisi untuk mengenang jasa leluhur mereka. (Rika Teo dan Vinnie Lee, 2014: 105)

Berkuliah di tempat yang menjadikan penulis sebagai minoritas merupakan suatu hal yang menarik bagi penulis. Sebagai keturunan Tionghoa, sering kali teman-teman bertanya mengenai apa yang paling menarik dalam kebudayaan Tionghoa dan paling di tunggu-tunggu setiap tahunnya, dan penulis selalu mengatakan *Cheng Beng*. Setiap tahunnya, kerabat yang berada di luar kota akan datang untuk menyiapkan tradisi *Cheng Beng* bersama-sama. Penulis ingat sedari kecil sampai sekarang, penulis dan saudara yang lainnya diingatkan untuk selalu membantu karena dianggap bisa mendatangkan banyak rezeki. Penulis dan para kerabat selalu ditugaskan untuk membuat uang berbentuk koin kapal yang nantinya akan dipersembahkan kepada leluhur. Pengerjaan yang dilakukan bersama-sama sampai malam hari adalah hal yang paling penulis tunggu setiap tahunnya.

Meski zaman semakin maju dan perkembangan teknologi sangat pesat, keluarga saya, seperti orang Tionghoa yang tinggal dan tinggal di Indonesia, tetap mempertahankan budaya lamanya. Sering kali selama upacara ini, kerabat yang telah pindah dari kampung halamannya mencoba untuk kembali ke kampung halamannya selama Festival *Cheng Beng*. Hal yang menarik dari tradisi ini adalah

banyak hal yang bisa diperhatikan selama pementasan, lokasi, arah, dan ukuran kuburan kuno selalu dilihat dari sudut pandang *fengshui*. Ada dua cara untuk memilih upacara penguburan jenazah suku Tionghoa, yaitu penguburan atau kremasi. Pilihan ini sering kali didasarkan pada kemampuan finansial dan efisiensi waktu.

Etnografi adalah cabang antropologi relasional, khususnya linguistik yang dikembangkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962. Linguistik merupakan cabang antropologi yang berfokus pada bahasa fisik, kemudian Hymes memperkenalkan etnografi linguistik dalam artikel pertamanya (*speech ethnography*), sebagai pendekatan baru yang menitikberatkan pada pola perilaku komunikasi yang merupakan bagian penting dari sistem budaya, dan pola ini bekerja dalam konteks budaya yang beragam, dan pola bagian-bagian yang berhubungan dengan sistem lain (Coswarno, 2008:13). Metode komunikasi ini dihasilkan dari pedagogi komunikatif dan berusaha menjelaskan bagaimana bahasa digunakan dalam situasi tertentu, untuk memahami bagaimana pola bicara dipisahkan dari tata bahasa, kepribadian, struktur sosial, dan budaya. Kini etika komunikasi lahir dalam sistem keilmuan baru yang mencoba mengklasifikasikan hakikat komunikasi dan hukum-hukumnya dalam kehidupan sosial yang nyata. Berdasarkan interpretasi tersebut, penulis menggunakan teori kontak etnografi untuk menjelaskan tradisi *Cheng Beng* masyarakat etnis Tionghoa di wilayah Bandar Lampung. Sebagai sebuah tradisi, semua teori ini mempelajari pola budaya, menunjukkan bagaimana budaya memengaruhi dan dipengaruhi oleh gaya komunikasi kita (Littlejohn, 2012:46).

Etnografi komunikasi ini tercipta dari etnografi dan komunikasi, dan ia berusaha untuk menggambarkan bagaimana bahasa dipergunakan dalam situasi tertentu, sehingga dapat teramati dengan jelas bagaimana pola-pola aktifitas tutur yang tidak terlepas dari tata bahasa, kepribadian, struktur sosial, dan budaya. Teori ini memusakan pola budaya, menunjukkan bagaimana budaya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pola komunikasi kita (Littlejohn, 2012:46). Berkaitan dengan teori interaksi simbolik menurut Mead dalam West dan Turner (2013:129), bagian pikiran (*mind*) mengenai bahasa-bahasa yang mendasari kegiatan interaksi serta penggunaan kata tersebut bagian dari signifikansi simbol yang mereka pahami. Di

interaksi simbolik ini terjadi dialektika antara individu dan orang lain, mengemukakan bahwa diri sebagai bagian dari internalisasi orang lain, merupakan subjek yang bertujuan sebagai kendali dalam masyarakat/kelompok tertentu. Peran diri oleh setiap individu digunakan untuk memanipulasi simbol-simbol kelompok dalam rangka menciptakan kehidupan sosial yang teratur, muncullah istilah yang disebut interaksionisme simbolik yang oleh para penganutnya dikembangkan untuk menganalisis tindakan bersama (*joint action*) sebagai sebuah upaya kooperatif dan kreatif. Sehingga dapat di tarik garis persinggungan antara etnografi dan interaksionalisme simbolik pada titik komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan serta mencoba untuk saling memberikan pengertian, pemahaman, dan analisis dari sebuah simbol atau tanda demi mencapai kehidupan sosial yang teratur.

Kini etika komunikasi lahir dalam sistem keilmuan baru yang mencoba mengklasifikasikan hakikat komunikasi dan hukum-hukumnya dalam kehidupan sosial yang nyata. Karena adanya fungsi komunikasi tersebut maka dalam penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori komunikasi interaksi simbolik. Teori etnografi komunikatif dan interaksi simbolik dapat menjelaskan tradisi *Cheng Beng* masyarakat etnis Tionghoa yang tinggal di kawasan Bandar Lampung. *Cheng Beng* merupakan bagian dari penghormatan leluhur serta bentuk pengabdian seseorang kepada arwah yang telah meninggal tradisi *Cheng Beng* diperuntukkan untuk para leluhur mulai dari ibu dan bapak (buyut) dari kakek dan nenek maupun kakek dan nenek dari orang tua kita namun hal itu tidak diwajibkan karena *Cheng Beng* dilaksanakan sesuai kondisi mengingat biasanya ibu dan bapak (buyut) dari kakek dan nenek dimakamkan di wilayah yang jauh dar tepat tinggal. Seperti hasil observasi pra penelitian di Pemakanan Warga Tionghoa Desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran rata-rata ibu dan bapak (buyut) dari kakek dan nenek dari orang tua itu di makankan di luar daerah seperti Bangka maupun Medan bahkan ada yang di makankan di Negara Tiongkok sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan tradisi *Cheng Beng* di makan ibu dan bapak (buyut), (Observasi Pra Penelitian 20 Maret 2023).

Hasil pra penelitian melalui observasi tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara pra penelitian dengan salah satu warga Tionghoa yang keluarganya di makamkan di Pemakaman Warga Tionghoa Desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran menjelaskan bahwa di Pemakaman Warga Tionghoa Desa Negeri Sakti hampir 90% di isi oleh kakek dan nenek dari orang tua, jarang yang buyutnya atau orang tua dari kakek dan nenek di makamkan di sini saya sendiri kakek dan nenek buyut di makamkan di daerah Bangka sehingga *Cheng Beng* di sini di peruntukkan untuk nenek dan kakek saya, (Wawancara Pra Penelitian 26 Maret 2023).

Berdasarkan hasil pra penelitian tersebut maka dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada tradisi *Cheng Beng* untuk kakek dan nenek dari orang tua. Selain itu peneliti memilih Bandar Lampung dengan objek atau lokasi di Pemakaman Warga Tionghoa Desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran karena masih sangat jarang peneliti terdahulu yang meneliti dengan fokus penelitian pada *Cheng Beng* yang dilakukan di Bandar Lampung. Peneliti mencoba untuk mencari sumber dari Perpustakaan Nasional menggunakan kata kunci *Cheng Beng* dan *Qing Ming* hasilnya tidak ada. Alasan lain yang menjadi dasar bagi peneliti melakukan penelitian ini adalah Indonesia memiliki berbagai macam adat istiadat dan seni budaya. Semua itu lanjutnya, milik bangsa yang wajib dijaga, dilestarikan, dipelihara dan dikembangkan. Kebudayaan itu harus dilestarikan, dijaga, dan dimanfaatkan. Wulandari (2011:190-191) menjelaskan bahwa kebudayaan mengandung dua kemampuan sekaligus, yaitu kemampuan untuk melestarikan dan kemampuan untuk mengembangkan. Kemampuan mempertahankan kebudayaan agar keberadaannya tetap lestari, dan kemampuan mengembangkan kebudayaan agar lebih berkembang dan lebih maju meskipun adanya perubahan zaman. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nani Tuloti dalam Darsiyah tahun 2013 menunjukkan bahwa kepedulian dan kesadaran masyarakat telah menurun dan cenderung masa bodoh terhadap budaya tradisional. Upaya yang dilakukan untuk melestarikan dan menjaga kebudayaan telah menurun.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis ingin menyajikan sebuah etnografi kegiatan tradisi *Qingming* dalam “Tradisi *Cheng Beng* di Kalangan Tionghoa Keturunan Bandar Lampung”.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti yakni “Bagaimana proses tradisi *Cheng Beng* di kalangan keturunan Tionghoa Bandar Lampung dari sisi etnografi komunikasi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pemaparan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan diteliti yakni “Mengetahui proses tradisi *Cheng Beng* di kalangan keturunan Tionghoa Bandar Lampung dari sisi etnografi komunikasi”

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian yang diuraikan di atas.

1. Manfaat akademis

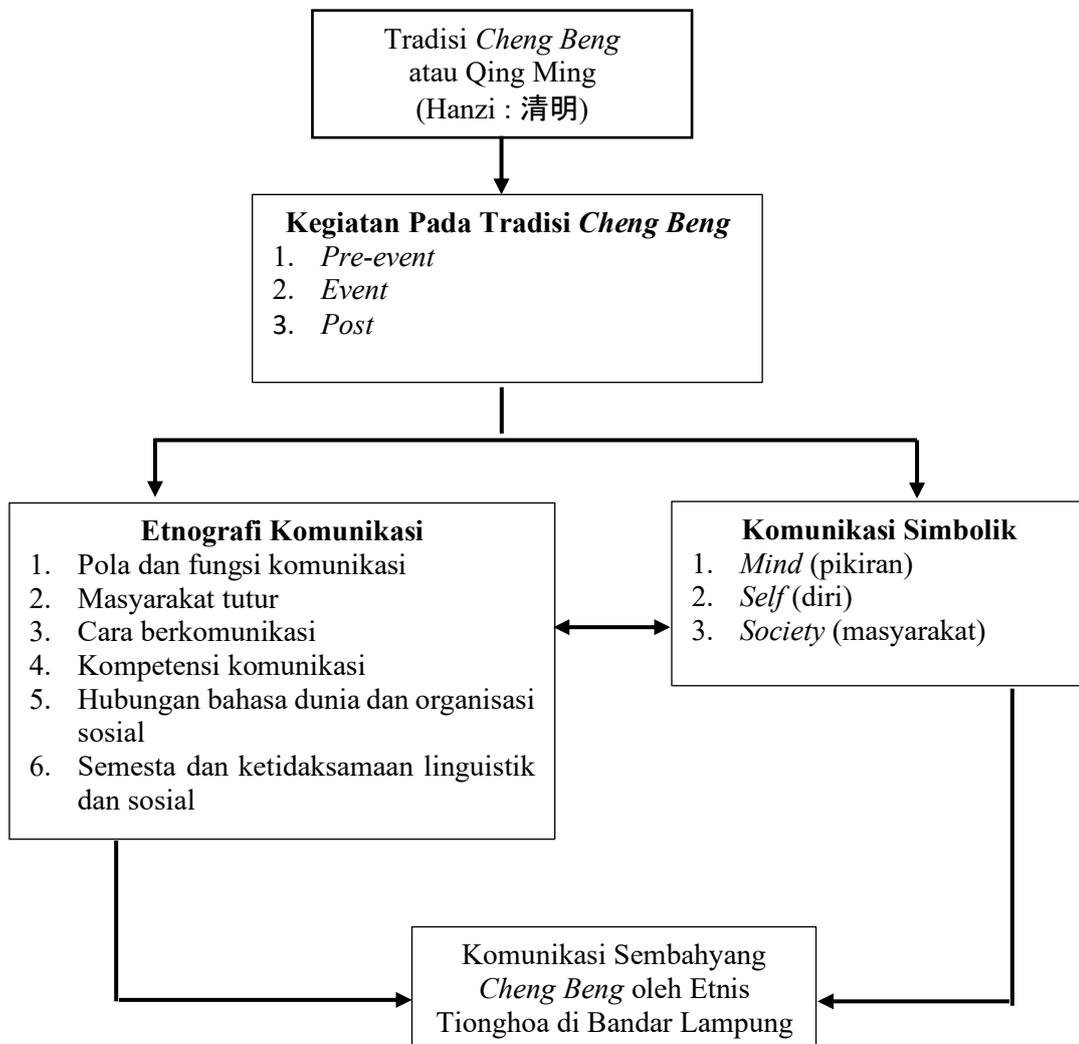
Hasil penelitian ini dapat menjadi pengembangan Ilmu Komunikasi dan dapat berguna bagi pembaca dan menambah wawasan mengenai pentingnya komunikasi budaya sebagai pengembangan Ilmu Komunikasi. Hasil penelitian ini juga memberi gambaran tentang Etnografi Komponen Komunikasi dalam tradisi *Cheng Beng*. Diharap ini dapat memperkaya kajian dalam bidang komunikasi, khususnya komunikasi budaya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini berguna bagi masyarakat serta berguna bagi banyak khalayak bagi yang belum tahu mengetahui khususnya tentang etnografi komunikasi dalam tradisi *Cheng Beng*.

1.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini yakni dalam melihat sesuatu melalui etnografi komunikasi dapat melihat suatu tradisi yaitu tradisi *Cheng Beng* atau *Qing Ming* yang meliputi peristiwanya, komponen, dan hubungan antar komponen. Dalam hal ini terdapat proses *Cheng Beng* yang berhubungan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang simbol, melalui proses komunikasi sebagai pesan verbal atau nonverbal dan tujuan akhirnya memaknai lambang tersebut berdasarkan kesepakatan bersama melalui interaksi simbolik. Interaksi simbolik dalam etnografi komunikasi merupakan komunikasi sebagai budaya yang diproduksi dan reproduksi, menunjukkan bagaimana budaya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pola komunikasi kita.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Sumber: Pemikiran Peneliti

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai tumpuan atau referensi bagi peneliti untuk melakukan riset. Selain itu, dengan adanya penelitian terdahulu kita dapat melihat apakah riset yang telah dilakukan berhasil atau tidak. Lalu untuk menghindari terjadinya penelitian yang sama, maka perlu dilakukannya mencari penelitian terdahulu yang memiliki kasus yang serupa. Terdapat 4 penelitian terdahulu yang penulis ambil, yaitu :

Tabel 1. Perbandingan Penelitian

No	Nama dan Judul Penelitian	Perbandingan Penelitian		Kontribusi Penelitian
		Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian	
1.	Amri Arif S., Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar, dengan topik “Tradisi <i>Qing Ming</i> Etnis Thionghoa di Taman Pemakaman Yayasan Sosial Teratai Indah Macanda Kabupaten Gowa” pada tahun 2018.	Penelitian ini diperoleh hasil bahwa tradisi <i>Qing Ming</i> tidak hanya menjadi sebuah perayaan semata, namun juga menjadikan masyarakat Tionghoa untuk mengirimkan atau memberikan bekal bagi keluarga mereka yang telah mati. Karena mereka percaya tentang adanya reinkarnasi atau kelahiran kembali dan alam penantian, yaitu kehidupan setelah mati dalam menunggu waktu reinkarnasi. Dalam di kehidupan inilah keluarga yang telah mati tersebut diberikan bekal.	Persamaan: Pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tradisi <i>Cheng Beng</i> bagi etnis Tionghoa setempat. Perbedaan : Perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada subjek penelitiannya.	Penelitian ini menjadi sumber referensi terkait ruang lingkup tradisi <i>Cheng Beng</i> .

2.	Rita Sahotri, Program Studi Sastra Cina Fakultas Sastra Cina, Universitas Darma Persada, dengan topik “Perayaan <i>Cengbeng</i> “ <i>Qingming Jie</i> 清明 节” bagi Masyarakat Tionghoa di Pemakaman Tanah Gocap Kota Tangerang” pada tahun 2018.	Penelitian ini memperoleh hasil bahwa perayaan <i>Cheng Beng</i> memiliki makna sebagai rasa bakti anak kepada orang tuanya. Perayaan <i>Cheng Beng</i> bertujuan mengingat silsilah keluarga, menghormati leluhur, makan bersama, kekerabatan, keselarasan, harmoni, kesetiaan, berbakti kepada orang tua, dan kebersamaan dalam keluarga.	Persamaan : Pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas tradisi <i>Cheng Beng</i> bagi etnis Tionghoa setempat. Perbedaan : Perbedaan dari penelitian ini yaitu terletak pada subjek penelitiannya.	Penelitian ini menjadi sumber referensi terkait ruang lingkup tradisi <i>Cheng Beng</i> .
3.	Ivonica Ramadhani Frianty, Konsentrasi Manajemen Komunikasi, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, dengan topik “Etnografi Komunikasi Tradisi <i>Cheng Beng</i> bagi Etnis Tionghoa di Daerah Rantau Prapat, Kabupaten Labuhan Batu, Provinsi Sumatera Utara” pada tahun 2019.	Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa <i>Cheng Beng</i> meliputi nilai, pesan dan tujuan. Nilai yang dianut adalah nilai budaya walau tidak luput dari ritual keyakinan Konghucu seperti sembahyang. Pesannya adalah untuk menghormati para leluhurnya dengan cara berziarah ke kuburan atau berdoa pada abu jenazah. Pesan moralnya ada 4 yaitu sikap menghormati kepada leluhur, penguatan komunitas keluarga, sikap rendah diri, berderma (dana).	Persamaan: Pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sama-sama membahas tradisi <i>Cheng Beng</i> bagi etnis Tionghoa setempat pada konsep etnografi komunikasi. Perbedaan: Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada subjek penelitiannya.	Penelitian ini menjadi sumber referensi terkait ruang lingkup Etnografi dalam tradisi <i>Cheng Beng</i> .
4.	Zikri Fachrul Nurhadi, Ummu Salamah dan Tria Vidiyanti, Konsentrasi <i>Public Relations</i> , Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Garut, dengan topik “Etnografi Komunikasi Tradisi Siraman Pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda” pada tahun 2018.	Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa komponen komunikasi yang terdapat dalam Tradisi Siraman pada prosesi pernikahan Adat Sunda berkomunikasi dengan cara unik, tidak secara langsung tapi diwakili oleh juru tembang atau juru mamaos. Topik yang menjadi pokok makna dari simbol-simbol yang dipertukarkan selalu dalam bentuk doa. Komunikasi verbal yang terjadi selalu didukung oleh berbagai macam	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama membahas etnografi komunikasi pada tradisi tertentu. Perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti peneliti yaitu terletak pada objek penelitiannya.	Penelitian ini menjadi sumber referensi terkait ruang lingkup Etnografi dalam budaya lain.

		komunikasi nonverbal oleh pelakunya.		
--	--	--------------------------------------	--	--

Berdasarkan empat penelitian terdahulu, diketahui bahwa terdapat perbedaan dari subyek dan objek penelitian baik itu masyarakat setempat ataupun tradisinya. Dalam hal ini empat penelitian di atas membuktikan bahwa setiap tradisi pasti memiliki maknanya tersendiri.

2.2 Pengertian *Cheng Beng* atau *Qing Ming* (Hanzi : 清明)

Dalam Chinese Festival, (Markus, 2014:301) berpendapat bahwa cerita *Cheng Beng* berasal dari bahasa Tionghoa yaitu “*Cheng*” artinya cahaya dan “*Ping*” artinya cahaya. Ini karena sinar matahari yang cerah adalah pertanda akan datangnya musim panas ketika *Cheng Beng* akan datang. Di negara asalnya, *Cheng Beng* biasa dikenal dengan sebutan “*Qing Ming*”. Prosesi tradisional *Cheng Beng* dapat dilakukan di pekuburan atau wihara, dan terdapat kesamaan antara kedua tempat tersebut, namun dengan alat atau alat yang berbeda. Misalnya, ketika berdoa di kuburan, kita melempar koin (*pwee*) untuk melihat apakah nenek moyang kita akan menerima persembahan kita. Sedangkan jika kita melakukannya di gereja, kita menggunakan alat berbentuk kerang dan melemparkannya untuk melihat apakah komuni diterima atau tidak.

Tanggok, (2017:190) menulis bahwa salah satu legenda tentang asal usul *Cheng Beng* berasal dari Dinasti Ming. Dikisahkan ada seorang anak laki-laki bernama Cu Guan Ciong (Zhu Yuan Zhang, pendiri Dinasti Ming), yang berasal dari keluarga yang sangat miskin. Selain merawat dan mendidik Cu Guan Ciong, orang tuanya meminta bantuan di vihara dekat desa. Sebagai seorang remaja, Cu Guan Ciong berkelakuan baik dan menjadi lebih baik dari hari ke hari. Dia diangkat menjadi kaisar sampai dia dewasa. Setelah menjadi kaisar, dia memimpin pasukan berperang melawan musuhnya untuk waktu yang sangat lama. Kemudian Cu Guan Ciong teringat akan orang tuanya dan ingin kembali ke kampung untuk bertemu dengan orang tuanya. Namun, orang mengatakan bahwa orang tuanya sudah meninggal dan tidak ada yang tahu di mana kuburan mereka.

Dalam kesedihannya, Cu Guan Ciong memikirkan bagaimana menemukan kuburan orang tuanya. Oleh karena itu, Baginda memerintahkan seluruh rakyatnya untuk berziarah, membersihkan kuburan leluhur mereka, dan pada hari yang ditentukan menempelkan kertas tanda lima warna (*go sek cua*) ke kuburan leluhur mereka. Setelah semua orang selesai berziarah, *Cu Guan Ciong* memeriksa semua makam dan menemukan kuburan yang belum dibersihkan dan ada bekas kertas kuning.

Belakangan, *Cu Guan Ciong* menemukan kuburan yang tidak bertanda dan mengira itu adalah kuburan orang tua, kerabat, dan leluhurnya, jadi dia membersihkannya, mengunjunginya, dan menghormati leluhur di kuburan tersebut. Tradisi *Cheng Beng* berlanjut di sini hari ini.

Tradisi ini juga dilanjutkan dengan cara yang lebih sakral karena salah menjaga keharmonisan antar anggota keluarga. Bagi masyarakat Tionghoa, *Cheng Beng* merupakan tradisi untuk mengenang jasa para leluhurnya. Sangat menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian ini karena dalam acara ini, etnis Tionghoa yang merantau jauh dari kampung halamannya mencoba untuk kembali ke desanya pada saat festival *Cheng Beng* untuk berdoa bagi leluhur mereka. Tradisi ini berlanjut setiap tahun mulai 25 Maret hingga 15 April saat cuaca cerah.



Gambar 2. Tradisi *Cheng Beng*, Ziarah Kubur Masyarakat Tionghoa

Sumber: www.kompasiana.com, Diakses pada Tanggal 7 Maret 2023



Gambar 3. Tampilan Meja Tradisi *Cheng Beng*

Sumber: www.kompasiana.com, Diakses pada Tanggal 7 Maret 2023

Makam kuno sangat penting bagi masyarakat Tionghoa, arah dan ukuran makam kuno selalu dipertimbangkan dari segi *Feng Shui*. Hal ini diyakini berkaitan erat dengan keharmonisan dan kesejahteraan anggota keluarga lainnya. Anggota keluarga yang sudah meninggal biasanya dimakamkan atau dikremasi tergantung kemampuan ekonomi keluarga. Keluarga yang tidak memiliki banyak uang dapat mengkremasi anggotanya dan menaruh abunya di vihara atau membagi abu antara vihara dan rumah atau membagi abu di vihara atau rumah menjadi tiga atau membuangnya ke wihara. Sungai. Ada dua cara penguburan orang Tionghoa, yaitu penguburan atau kremasi, jenazah dikuburkan di kuburan yang disiapkan saat pemakaman, dan kremasi dan kremasi. Mereka memasukkannya ke dalam pot untuk berdoa di rumah.

Menurut (Sugianta dkk, 2005:17), bagi orang Tionghoa pada umumnya, agama mencakup kepercayaan terhadap dewa dan roh lokal, yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Mirip dengan ajaran agama Konghucu, menggunakan "*xiao*" (pengabdian), itu terkait erat dengan pemujaan leluhur atau abu meja, menurut budaya *Qingping*. *Cheng Beng* (Mandarin: *Qing Ming* atau

Cahaya Terang) adalah upacara yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa di makam leluhur mereka untuk menghormati leluhur mereka. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan masyarakat Tionghoa, mereka percaya bahwa arwah nenek moyang mereka tinggal bersama mereka dan selalu menjaga mereka. Rezeki dan rezeki keluarga dikendalikan oleh nenek moyang mereka. Jika selalu mengingat dan memuja arwah leluhur maka arwah leluhur akan bahagia dan keluarga akan diberkahi, namun jika arwah leluhur diabaikan maka akan menghadapi masalah bahkan diwariskan ke generasi berikutnya.

Roh kuno diyakini masih memiliki kualitas duniawi. Mereka masih memiliki kebutuhan yang sama seperti ketika mereka masih hidup. Benda-benda kecil yang terbuat dari kertas untuk pakaian, sepatu, uang, dan lain-lain. Mereka juga memasuki dunia spiritual disertai dengan pembakaran dan doa. Keselamatan arwah leluhur sangat tergantung pada kehormatan dan karakter keturunan yang masih hidup, sehingga kehadiran cucu sangat penting untuk melanjutkan upacara penghormatan leluhur.

2.3 Etnis Tionghoa di Bandar Lampung

Kata masyarakat berasal dari akar bahasa Arab syarak, yang merupakan ikut serta atau berperan serta. Menurut Koentjaraningrat (2009:122), yang terikat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat-istiadat tertentu yang berkesinambungan dan diikat oleh identitas bersama. Masyarakat Tionghoa di Indonesia merupakan salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia. Mereka sering menyebut diri mereka sebagai *Tenglang* (Hokkien) artinya etnis Tionghoa berasal dari Medan, *Tengnang* (Teochiu) atau *Tongyin* (Hakka) etnis Tiongho yang berasal dari negara Tiongkok dalam bahasa Tiongkok, kata itu disebut *Tangren* (orang Tang). Artinya, sebagian besar orang Tionghoa yang tinggal di Indonesia menyebut diri mereka Tionghoa Tang Selatan, sedangkan Tionghoa Utara menyebut diri mereka *Han Ren* (orang Han).

Komunitas etnis Tionghoa di daerah-daerah yang sarat dengan unsur Tionghoa, khususnya di Bandar Lampung, jelas membentuk identitas kolektif mereka. Tidak ada Pecinan di Lampung yang semua anggota komunitas Tionghoanya berada. Mereka tinggal di wilayah yang berbeda dan berada di wilayah fokus tertentu, meskipun kebanyakan dari mereka adalah Tionghoa (Arisetadan Negara, 2019:61).

Secara umum, ada tiga etnis Tionghoa yang tinggal di Lampung, yakni Ke, Hok Kian, dan Kong Hu. Banyak Khi berpendidikan tinggi dan terpesona oleh sains dan pendidikan. Entitas Falcon memainkan banyak peran dalam industri dan bisnis; Klan Konfusius kebanyakan bergerak di bidang pertukangan dan furnitur. Beberapa karya terbaru telah memetakan pola permukiman di Kabupaten Bandar Lampung (Merlinda dan Lisminingsih, 2019:35). Rata-rata pengusaha Tionghoa di negeri ini, termasuk Lampung; Sebagian kecil bekerja sebagai pekerja rumah tangga tidak terampil dan buruh tani. Pada abad ke-17, orang Tionghoa, khususnya keturunan Hok Qian, mengenal Lampung sebagai kawasan agroindustri. Bahkan, VOC (*Vereneegde Oost-Indische Compagnie*) membangun Benteng Petrus Albertus di Tulang Bawang untuk menyimpan persediaan lada di utara Lampung; Dan pada tahun 1700-an, VOC membangun Benteng Van Knog di Bumi Agung (Dharmowijono dan Merlinda, 2013:42).

Peningkatan jumlah penduduk dan tata guna lahan disebabkan oleh migrasi masyarakat Tionghoa di Bandar Lampung (Sugiyanta dan Sudarmi, 2018:27). Jika dilihat dari pola permukiman sentral dan luas, Tuluk Betung merupakan pusat permukiman Tionghoa atau Tionghoa, dengan permukiman Tionghoa banyak terdapat di sepanjang Jalan Ikan Kakab, Kampung Pasauhan. Didistribusikan di sekitarnya seperti Pasar Bagi, Kampung Palembang di selatan, Gudang, Long Lilong dan Gudang Garam. Ada banyak pusat perbelanjaan milik orang Tionghoa di sepanjang Jalan Ikan Kakap. Ada banyak toko dan rumah milik warga Tionghoa di dekat Kuil Tai Hin Pyo.



Gambar 4. Kelenteng Tay Hin Pyo

Sumber: www.tripadvisor.co.id, diakses pada 10 Maret 2023

Kelenteng Tai Hin Pyo terletak di tengah masyarakat Tionghoa di Bandar Lampung (Sanjaya dan Rikanza, 2019:14). Konsentrasi masyarakat Tionghoa atau etnis Tionghoa di kawasan Teluk Betung tidak lepas dari kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang mencanangkan aturan *wijkenstelsel* dan memaksa sebagian penduduk etnis tersebut untuk tinggal di wilayah yang ditentukan oleh penjajah Belanda. Hal tersebut juga mempengaruhi keberadaan etnis Tionghoa yang akhirnya bersatu untuk mendominasi pemerintahan kolonial Belanda (Heidhues dan Firdausi, 2020:21).

Ciri khas permukiman Tionghoa dengan status ekonomi menengah ke atas adalah preferensi motif etnik sangat jelas, mulai dari bentuk rumah dan aksesoris tambahan, seperti patung, arca, warna merah cerah, dan lain-lain, itu sangat menarik. Bahkan Nella Candice memiliki rumah yang dirancang agar terlihat seperti gereja dengan segala kemegahannya. Berbagai benda akan dijumpai pada masyarakat Tionghoa yang terpencar-pencar, sehingga motif dan penggunaan

simbol-simbol etnik tidak jelas. Dengan demikian, pola permukiman ini berkaitan erat dengan status sosial (Sudarwani, 2012:112). Pemukiman masyarakat Tionghoa terletak di Bandar Lampung, sekarang di sekitar Teluk Betung, tempat berdirinya Kuil Tai Hin Pyo yang didirikan oleh Po Hing pada tahun 1850 M setelah meletusnya Gunung Krakatau di Selat Sunda, (Winni dan Sanjaya, 2019:51). Teluk Betung adalah pusat perdagangan, Tanjung Karang adalah pusat pemerintahan dan politik, kemudian Bandar Lampung dihidupkan kembali oleh beberapa etnis Tionghoa. Kota kuno ada karena merupakan tempat tinggal dan membangun kehidupan ekonomi dan perdagangan masyarakat Tionghoa sejak abad ke-17 M hingga sekarang (Lisminingsih, 2019:110).

2.4 Ritual Komunikasi

Menurut Mulyana, (2010:102) komunikasi ritual biasanya dilakukan oleh masyarakat yang sering melakukan berbagai upacara sepanjang tahun dan sepanjang hayat, yang oleh para antropolog disebut ritus peralihan, mulai dari upacara kelahiran, khitanan, dan ulang tahun (menyanyikan Selamat Hari Jadi dan pemotongan kue), pertunangan, pernikahan, pemakaman. Dalam peristiwa ini, orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku simbolik tertentu. Ritual lain seperti shalat, pembacaan alkitab, haji, wisuda, hari raya idul fitri atau perayaan natal juga merupakan ritual komunikasi. Mereka yang terlibat dalam jenis komunikasi ritual ini menegaskan komitmen mereka terhadap tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi atau agama mereka. Komunikasi ritual sering kali bersifat ekspresif, dalam arti mengungkapkan perasaan yang paling dalam, misalnya seorang anggota paskibraka akan menitikkan air mata saat mencium bendera pusaka merah putih. Kegiatan komunikasi ritual memungkinkan peserta bertukar komitmen emosional dan menjadi perekat kesatuan mereka. Esensinya bukanlah aktivitas ritual, melainkan rasa takdir bersama yang menyertainya, yang berarti ada perasaan bahwa kita terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri, dan diakui serta diterima oleh kelompok kita.

Komunikasi ritual terkadang mistis dan sering kali sulit dipahami dan dipahami oleh orang luar. Contoh yang bisa diberikan adalah ritual beberapa suku pedalaman

di Indonesia seperti Asmat, Bedwi, Dayak, Atwin Metu dan beberapa suku lain yang mata pencahariannya adalah bertani, menangkap ikan di sungai atau laut atau berburu binatang sepanjang masa karena merupakan kebutuhan manusia, meskipun dari situ bentuknya berubah sesuai dengan kebutuhan manusia sebagai individu, sebagai anggota suatu komunitas tertentu, sebagai makhluk sosial dan menghadirkannya sebagai bagian dari alam semesta.

2.5 Pola Komunikasi

Pola merupakan suatu bentuk struktur yang tetap, kemantapan dari serangkaian unsur tentang suatu gejala dan mampu untuk menggambarkan gejala itu sendiri disebut sebagai pola dalam kamus antropologi, (Aryono, 2015:327). Sedangkan menurut Partanto dan Al Barry (2014:763) pola adalah bentuk atau model (atau lebih abstrak suatu set peraturan) yang biasa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang ditimbulkan cukup mempunyai satu jenis, untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola, deteksi pola dasar disebut dengan pengenalan pola.

Pola komunikasi dapat dipahami atau diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan menggunakan cara yang tepat atau sesuai sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami, (Djamarah, 2014:1) . Pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan merupakan suatu proses komunikasi dengan menggunakan suatu cara yang dilakukan oleh komunikator dengan tujuan agar komunikan dapat memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator, dalam buku Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi menjelaskan bahwa komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. (Effendy, 2013:31).

Menurut Purwasito, (2012:96) menjelaskan bahwa pola komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok itu berkomunikasi. Pola komunikasi dalam tulisan ini adalah cara kerja suatu kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi

yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan.

Berdasarkan pengertian di atas maka suatu pola komunikasi adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, di mana pada proses penyampaian dan penerimaan pesan dengan menggunakan berbagai cara berdasarkan situasi, kondisi, serta lawan bicara. Ngalimun, (2018:44) menjelaskan bahwa pola komunikasi dapat di bagi menjadi empat yaitu:

1. Pola komunikasi primer, pola komunikasi ini menggunakan simbol atau media dalam proses penyampaian pesannya. Adapun simbol atau lambang yang digunakan dalam pola komunikasi ini ada dua, yaitu bahasa sebagai lambang verbal, dan isyarat seperti gambar dan warna sebagai lambang nonverbal
2. Pola komunikasi sekunder, pola komunikasi ini menggunakan media sebagai sarannya oleh komunikator kepada komunikan. Penggunaan media seperti alat oleh komunikator karena jarak yang jauh atau jumlah yang banyak
3. Pola komunikasi linear, pola komunikasi ini yaitu komunikan menerima pesan sebagai titik terminal dari penyampaian pesan oleh komunikan, yang berarti komunikator dan komunikan saling bertatap muka atau juga ada kalanya menggunakan media dalam berkomunikasi. Proses komunikasi akan lebih efektif menggunakan pola komunikasi ini jika ada perencanaan terlebih dahulu
4. Pola komunikasi sirkular, proses penyampaian pesan pada pola komunikasi sirkular yaitu pesan disampaikan secara terus menerus antara komunikator dan komunikan, karena munculnya *feedback* atau timbal balik yang menjadi penentu utama keberhasilan komunikasi.

Berdasarkan keempat pola tersebut maka dalam tradisi *Cheng Beng* pola komunikasi yang digunakan oleh keluarga dengan para arwah leluhur adalah pola komunikasi primer hal itu dikarenakan proses komunikasi menggunakan berbagai simbol mulai dari Pembakaran dan penancangan dupa (*hio*), menghidupkan lilin, melemparkan kertas lima warna, melempar *pewe* (koin), membakar uang akhirat dan barang-barang persembahan dan simbol-simbol lainnya. Selain itu pola komunikasi yang terjadi saat tradisi *Cheng Beng* juga dapat dilihat dalam beberapa aspek yaitu:

1. Situasi komunikasi

Situasi komunikatif merupakan penggambaran tempat pelaksanaan. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti di dalam kereta, bus, mobil atau kelas. Namun situasi juga dapat berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda (Ibrahim, 1994:36). Situasi komunikatif (*communicative situation*) merupakan konteks di mana komunikasi terjadi seperti upacara, perkelahian, perburuan, pembelajaran di dalam ruang kelas, konferensi, pesta dan lain sebagainya (Muriel, 2013:23-24).

Tradisi sembahyang *Cheng Beng* merupakan suatu tradisi bagi masyarakat Tionghoa yang ada di Indonesia, diantaranya masyarakat yang berada di Bandar Lampung yang melakukan serta memperingati tradisi ini. Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat Tionghoa terutama bagi anak dari orang tuanya yang telah meninggal, kemudian cucu, menantu serta kerabat yang masih memiliki garis keturunannya. Dalam pelaksanaan tradisi *Cheng Beng* ini mereka percaya bahwa apa bila mereka mengunjungi makan leluhur mereka, maka akan berdampak pada kesenangan dan keharmonisan hidup keluarga.

Pemakaman masyarakat Tionghoa di Bandar Lampung terletak di beberapa tempat salah satunya adalah di Desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Pemakaman masyarakat Tionghoa rata-rata terletak di pinggiran kota hal itu dikarenakan kondisi pemakaman etnis Tionghoa berukuran sangat besar yang membutuhkan atau menghabiskan banyak lahan atau tanah untuk satu kuburan, maka dari itu dicarilah lahan yang lebih luas yang dijadikan tempat pemakaman tersebut yang jauh dari pemukiman masyarakat yang ada di Kota Bandar Lampung.

2. Peristiwa komunikasi

Peristiwa komunikatif (*communicative event*) merupakan unit dasar untuk sebuah tujuan deskriptif komunikasi yang sama meliputi: topik yang sama, peserta yang sama, ragam bahasa yang sama (Muriel, 2013:23-24). Peristiwa

komunikatif merupakan keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang didasari dengan tujuan utama komunikasi topik yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama dalam berinteraksi, mempertahankan *tone* yang sama dan kaidah yang sama dalam *setting* yang sama pula. Sebuah peristiwa yang terjadi dalam situasi komunikasi terdiri dari suatu tindak atau kegiatan dalam ritual budaya (Kuswarno, 2018:41).

Peristiwa komunikatif dalam perayaan *Cheng Beng* meliputi sebuah ritual keagamaan, karena perayaan *Cheng Beng* memuat tindakan-tindakan keyakinan terutama untuk mengenang jasa-jasa para leluhur dan karena adanya kewajiban untuk ziarah makam leluhur. Peristiwa komunikatif tradisi *Cheng Beng* memiliki tujuan dan fungsi terkait dengan alasan diadakannya tradisi tersebut, beberapa tujuan yang melandasi tradisi tersebut adalah:

- a. Untuk mengenang kebaikan orang tua, leluhur dan nenek moyang mereka dahulu

Tradisi *Cheng Beng* memiliki banyak nilai moral yang sangat dalam yaitu sikap bakti terhadap orang tua untuk mengenang jasa mereka yang sudah meninggal yang masih tetap harus dijaga karena mereka percaya keberhasilan hidup mereka hingga saat ini tidak lepas dari bakti mereka pada orang tua, ketika mereka berbakti sampai kapanpun keberhasilan selalu menyertai mereka. Di mana nilai moral tersebut dapat penulis sampaikan di mana ketika penulis menanyakan tentang kegunaan barang persembahan serta makanan yang disajikan, yaitu menyiapkan barang-barang kesukaan, makanan kesukaan sebagaimana sewaktu orang tua mereka masih hidup menyiapkan untuk mereka, namun ketika orang tuanya telah meninggal maka mereka melakukan apa yang telah dilakukan orang tua sebelumnya, sebagai salah satu bentuk dan wujud membalas jasa mereka.

- b. Melestarikan sejarah keberadaan etnis Tionghoa

Melalui tradisi ini, masyarakat etnis Tionghoa menjadikan *moment* ini sebagai upaya menguatkan silaturahmi, persatuan dan kekeluargaan karena

banyaknya anggota keluarga mereka berada di daerah lain maupun di negara-negara lain kembali demi bisa merayakan tradisi *Cheng Beng*.

3. Tindakan komunikatif

Tindak komunikatif (*communicative act*) umumnya berbatasan dengan fungsi tunggal interaksional, seperti pernyataan referensial, permintaan, atau perintah, yang mungkin berupa tindak verbal atau tindak nonverbal (Muriel, 2013:23-24). Tindak komunikatif biasanya sangat ketat dalam ritual atau tradisi budaya misalnya salam, mohon diri, ucapan selamat, belasungkawa dan sebagainya (Kuswarno, 2018:43). Oleh karena itu tindak komunikatif (*communicative act*) dalam tradisi *Cheng Beng* pelaksanaan ibadah dapat dilihat dari beberapa tahapan antara lain:

a. Pembakaran dan penancangan dupa (*hio*)

Tidak hanya pada tradisi *Cheng Beng*, dupa ini sendiri merupakan ciri khas etnis Tionghoa dalam melakukan ritual keagamaan yang digunakan dalam acara penghormatan kepada leluhur. Makna dari pembakaran dupa pada tradisi *Cheng Beng*, dupa mempunyai 2 (dua) makna dengan cara pelaksanaan yang berbeda dan menghasilkan tujuan yang berbeda. Prosesi pertama dupa dijadikan sebagai bentuk alat komunikasi kepada leluhur sebagai bentuk pemujaan dan sebagai bentuk bahwa anggota keluarga sedang melakukan sembahyang untuk memanjatkan doa-doa dan keinginan yang baik untuk keberlangsungan hidup leluhur di alam yang berbeda. Pembakaran dupa dimulai dengan cara anggota yang lebih tua (usia) yang membakar tiga buah dupa untuk sembahyang dan diikuti oleh generasi selanjutnya. Setelah selesai dupa diletakan di altar kuburan sebagai bentuk telah selesainya melaksanakan ritual sembahyang. Dupa pada makna ke dua yaitu dupa dibakar dalam jumlah yang banyak dan seluruh anggota keluarga menancapkannya ke kuburan, dengan tujuan memanggil roh leluhur untuk hadir dan merasakan rasa kebersamaan di dalam anggota keluarga. Pada saat pembakaran dupa, apabila asap dari dupa tersebut telah terbang ke atas hal ini menandakan bahwa pemanggilan akan sampai pada leluhur.

b. Menghidupkan lilin

Setelah menancapkan dupa, prosesi *Cheng Beng* selanjutnya yaitu menghidupkan lilin. Menghidupkan lilin mempunyai makna sebagai bentuk penerang rumah dan jalannya roh leluhur mereka. Sama halnya seperti penancangan dupa di kuburan lilin yang sudah dihidupkan juga harus ditancapkan di kuburan berdampingan dengan dupa agar jalannya roh leluhur menjadi terang, dan lilin ini tidak boleh dimatikan oleh siapapun sampai lilin ini habis dan mati dengan sendirinya.

c. Melemparkan kertas lima warna

Kertas limas warna yang disebut juga *Go Sek Cua*, memiliki lima model warna yang berbeda-beda dan memiliki arti tersendiri. Arti dari warna tersebut adalah:

- 1) Warna merah melambangkan kebahagiaan
- 2) Warna kuning melambangkan keberuntungan
- 3) Warna biru melambangkan kematian
- 4) Warna putih melambangkan kemurnian
- 5) Warna ungu melambangkan kesehatan dan kemakmuran.

Kertas lima warna ini apabila dilemparkan di kuburan akan berfungsi sesuai makna dan warnanya masing-masing yang berdampak pada kelangsungan hidup leluhur mereka. Apabila kertas ini telah di lemparkan di atas kuburan menandakan bahwa kuburan tersebut telah di datangi pihak keluarganya.

d. Melempar *pewe* (koin)

Masyarakat Tionghoa mempunyai keyakinan pada saat tradisi *Cheng Beng* berlangsung leluhur mereka ada (hadir) pada saat itu, serta ikut dalam menyaksikan setiap proses tradisi yang terjadi. Memakan-makanan yang telah disajikan dan menikmati kebersamaan selama proses tradisi *Cheng Beng* berlangsung. *Pewe* merupakan sebuah sarana penyambung komunikasi yang dilakukan oleh pihak keluarga kepada leluhur yang sudah tiada. Menurut informan saat ini tidak ada ciri khas bentuk dari sebuah *pewe*, apapun bisa dijadikan *pewe* tetapi yang perlu diperhatikan *pewe* harus berjumlah dua.

e. Membakar uang akhirat dan barang-barang persembahan

Membakar uang akhirat dan barang-barang persembahan menjadi proses penutup tradisi *Cheng Beng*. Proses ini bisa terjadi ketika *pewe* menunjukkan bahwa leluhur berada di antara mereka, barulah uang akhirat dan barang-barang persembahan dibakar. Proses ini mempunyai makna dan tujuan yang dipercaya bahwa leluhur yang sudah tiada membutuhkan pakaian, barang-barang kesukaan, serta uang yang akan digunakan untuk keberlangsungan hidup mereka selanjutnya. Apa bila uang akhirat dan barang-barang persembahan tersebut sudah dibakar mereka akan melihat asap bakaran tersebut, apabila asap sudah mengarah ke atas menandakan bahwa barang tersebut sudah sampai pada tujuannya.

2.6 Teori Interaksionisme Simbolik (George Herbert Mead)

Penelitian tentang fenomena sembahyang *Cheng Beng* yang dilakukan oleh etnis Tionghoa Cina Benteng akan menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik dikarenakan tindakan, situasi, simbol-simbol, dan pola-pola komunikasi dalam ritual Sembahyang *Cheng Beng* memiliki arti dan ikatan yang terkandung antara individu yang melakukan sembahyang terhadap arwah yang disembahyangkan.

Menurut George Herbert Mead dalam Griffin (2012:54) percaya bahwa pikiran, konsep diri, dan komunitas yang lebih luas diciptakan melalui komunikasi. Dalam bukunya menggambarkan bagaimana suatu bahasa penting bagi manusia yang kritis untuk berkembang. Tanpa interaksi simbolik kemanusiaan yang dikenal tidak akan ada, Interaksi Simbolik tidak hanya sekadar bicara

Pikiran (*Mind*) Mead mengatakan pikiran merupakan percakapan batin yang artinya proses individu bereaksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol – simbol yang bermakna. Proses interaksi pada diri sendiri tersebut individu dapat memilih stimulus yang tertuju pada dirinya untuk di respon. Simbol digunakan pada proses berpikir, namun, simbol tidak dipakai secara nyata salah satunya simbol bahasa, secara tidak langsung individu menunjuk pada diri yang membentuk identitas dalam reaksi orang lain terhadap perilakunya sehingga pikiran merupakan

konsep diri mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sendiri sebagai objeknya (Griffin, Ledbetter dan Sparks, 2019:56).

Pikiran (*mind*) dalam tradisi *Cheng Beng* terlihat pesan yang disampaikan oleh para leluhur kepada keluarganya, pesan tersebut adalah agar keluarga selalu menghormati dan mengenang jasa-jasa para leluhur. Menghormati leluhur sebagai perwujudan bakti kepada silsilah keluarga. Oleh karena itu tradisi *Cheng Beng* adalah salah satu tradisi penting yang ada pada masyarakat etnis Tionghoa karena *Cheng Beng* merupakan perayaan yang dilakukan untuk mengenang jasa-jasa para leluhur dan karena adanya kewajiban untuk ziarah makam leluhur. Sehingga dengan adanya tradisi *Cheng Beng* terus di bangun sebagai salah satu bentuk komunikasi dengan para leluhur, komunikasi dengan para leluhur disampaikan dengan menggunakan serangkaian simbol dalam tradisi *Cheng Beng*. Dengan sebuah simbol terjalin sebuah interaksi antara keluarga dengan para arwah leluhur yang di undang oleh keluarga.

Adanya pemikiran tersebut maka ini pikiran (*mind*) dalam tradisi *Cheng Beng* tersebut maka mengharuskan keluarga untuk mempersiapkan diri agar bisa melaksanakan tradisi *Cheng Beng* setiap tahun. Menurut Mead diri (*Self*) adalah kemampuan diri sendiri untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek berdasarkan perspektif dari orang lain atau masyarakat, namun diri juga memiliki kemampuan khusus sebagai subjek. Mead menggunakan istilah *significant gestures* atau isyarat yang bermakna dan *significant communication* atau makna dari simbol yang direfleksikan dan dibagikan oleh individu. Mead membedakan antara “I” yang diartikan sebagai saya dan “me” sebagai aku. “I” atau saya merupakan bagian aktif dari diri yang menjalankan perilaku, sedangkan “me” atau aku merupakan konsep diri tentang konsep diri lain yang mengikuti aturan main, batasan – batasan tertentu. Konsep diri ini bukan hanya menanggapi orang lain akan tetapi mempersepsikan diri kita bukan sebagai personal akan tetapi sebagai personal stimuli juga (Griffin, Ledbetter dan Sparks, 2019:57).

Dalam tradisi *cheng beng* konsep “me” adalah objek dalam tradisi *cheng beng* yang menjadi obyek dalam sembahyang ini adalah arwah para leluhur yang ada di dalam

makam hal itu dikarenakan makan para leluhur bisa secara nyata di lihat oleh para keluarga atau dalam konsep Mead “diri saya dilihat oleh orang lain” sementara itu “I” adalah orang yang memperhatikan dalam tradisi *cheng beng* orang yang memperhatikan adalah keluarga yang berziarah ke makam para leluhur hal itu dikarenakan seorang yang akan melakukan aktivitas *cheng beng* selalu memperhatikan kondisi makam atau kuburan, bahan-bahan persembahan atau sesajian yang akan diberikan kepada para leluhur dan sebagainya.

Tradisi *cheng beng* yang dilaksanakan selain sebagai cara berkomunikasi dengan para leluhur juga sebagai upaya menguatkan hubungan kekeluargaan khususnya antar etnis Tionghoa. Hubungan ini disebut dengan *society*. Mead mengatakan masyarakat (*society*) berarti proses sosial tanpa henti yang mencerminkan sekumpulan tanggapan yang terorganisir diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku”. Selain itu, terdapat istilah pranata sosial atau *social institutions* yang merupakan sebuah tanggapan bersama dalam sebuah komunitas sehingga individu dalam sebuah komunitas harus mampu menanggapi diri mereka seperti yang dilakukan oleh komunitas tersebut untuk menginternalisasikan sikap bersama dengan komunitas (Griffin, Ledbetter, & Sparks, 2019:58 - 59).

Hubungan sosial (*society*) yang terjalin dalam tradisi *cheng beng* adalah hubungan kekeluargaan, diketahui bahwa saat tradisi *cheng beng* semua anggota keluarga baik yang jauh maupun yang dekat akan berkumpul di tempat mereka akan merayakan tradisi *cheng beng*. Adanya aktivitas berkumpul dengan keluarga besar akan menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis, saling menghormati perbedaan yang ada di dalam keluarga serta memilih untuk menjalin kerukunan antar sesama keluarga. Selain itu dalam tradisi *cheng beng* merupakan acara yang tepat bagi keluarga besar untuk berkumpul setelah satu tahun tidak bertemu hal itu dikarenakan rata-rata anggota keluarga hidup di luar kota.

Interaksi Simbolik mengacu pada bahasa dan gerak tubuh seseorang untukantisipasi orang lain yang akan merespons baik secara verbal dan non-verbal. Kemudian pendengar merespons sebagai umpan balik dengan reaksi verbal atau

non-verbal dan proses tersebut akan berkelanjutan, pemberian harapan dari pembicara juga akan terjadi.

Interaksi Simbolik berkaitan sekali dengan makna dan simbol. Makna merupakan sebuah produk interaksi sosial maka dari itu makna tidak melekat pada sebuah objek tetapi dinegosiasikan dengan penggunaan bahasa. Alasannya karena manusia mampu untuk memaknai segala sesuatu mulai dari objek fisik, tindakan, dan gagasan yang abstrak. (Mulyana, 2016:96-98).

Dapat disimpulkan dari paparan teori interaksionisme simbolik di atas bahwa teori interaksionisme simbolik adalah teori yang menjelaskan hubungan antara simbol dan interaksi manusia yang diciptakan manusia untuk memaknai suatu hal. Proses saling mempengaruhi akan terjadi dalam bentuk suatu tindakan dan perilaku pada anggota masyarakat tersebut. Tujuan akhir dari proses komunikasi dan kesatuan pikiran tersebut yaitu memaknai dan menyepakati simbol atau lambang di suatu wilayah atau komunitas tertentu. Simbol dibentuk berdasarkan persepsi dari manusia dari pengalaman dan pembelajaran. Simbol membantu manusia dan membentuk sebuah perilaku manusia ketika berinteraksi.

Mengenai beberapa perilaku simbolik, Mulyana (2005:25) menyatakan bahwa komunikasi ritual biasanya dilakukan oleh masyarakat yang sering melakukan beberapa upacara sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang oleh para ahli antropologi disebut upacara peralihan, dimulai dengan upacara kelahiran dan khitanan. ulang tahun (nyanyikan selamat ulang tahun dan potong kue), pertunangan, pernikahan dan bahkan upacara kematian. Dalam peristiwa ini, orang mengucapkan kata-kata atau melakukan perilaku simbolik tertentu. Ritual lain seperti sholat, pembacaan kitab suci, haji, wisuda, Idul Fitri atau perayaan Natal juga merupakan ritual komunikasi. Mereka yang terlibat dalam jenis komunikasi ritual ini menegaskan komitmen mereka terhadap tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka. Komunikasi ritual terkadang mistis dan sering kali sulit dipahami dan dipahami oleh orang luar. Contohnya adalah tradisi *Cheng Beng* sendiri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, interaksi simbolik adalah saling pengaruh, saling tarik-menarik, saling meminta dan memberi. Interaksi yang dalam kamus ilmiah berarti saling mempengaruhi, saling mempengaruhi. Sedangkan alegori berarti simbolisme, yaitu gaya bahasa yang menggambarkan suatu objek dengan menggunakan objek lain sebagai simbol atau lambang. George Robert Mead, sebagai salah satu pendiri teori interaksi simbolik, mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pembentukan makna suatu objek atau simbol, baik benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi verbal. pesan atau perilaku nonverbal. Tujuan akhirnya adalah untuk menafsirkan simbol-simbol atau simbol-simbol (benda) berdasarkan kesepakatan bersama yang terdapat pada suatu wilayah atau kelompok masyarakat tertentu.

Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbol-simbol dalam interaksi sosial. Teori interaksionisme simbolik mensyaratkan setiap individu bersikap proaktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan dan menampilkan perilaku yang unik, kompleks, dan sulit untuk ditafsirkan. Teori interaksi simbolik menekankan pada dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial. Kedua, interaksi dalam masyarakat diwujudkan dalam simbol-simbol tertentu yang biasanya bersifat dinamis. Menurut Fisher, interaksionisme simbolik adalah teori yang mengkaji realitas sosial yang diciptakan oleh manusia. Sedangkan manusia sendiri mampu berkomunikasi secara simbolik, memiliki hakikat budaya, saling berkomunikasi, bersosialisasi dan memiliki gagasan. Semua bentuk interaksi sosial dimulai dan diakhiri dengan pandangan tentang diri manusia (Fisher, 1986:231).

Teori interaksi simbolik ini pada hakikatnya berakar dan terfokus pada hakikat manusia sebagai makhluk relasional. Setiap orang harus terlibat dalam hubungan satu sama lain. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika teori interaksi simbolik banyak digunakan dibandingkan dengan teori-teori sosial lainnya. Salah satu alasannya adalah bahwa diri manusia muncul dari dalam dan melalui interaksi dengan dunia luar. Interaksi itu sendiri membutuhkan sinyal tertentu. Kode

biasanya disepakati dalam skala kecil atau besar. Simbol, seperti bahasa yang digunakan, tulisan dan simbol, bersifat dinamis dan unik. Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia untuk lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam memaknai simbol dalam interaksi sosial.

Penafsiran yang benar dari simbol ini juga menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan. Dalam interaksi simbolik, faktor penting keterbukaan individu dalam ekspresi diri tidak dapat diabaikan. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah penggunaan simbol yang tepat dan benar agar tidak menimbulkan kerancuan dalam penafsiran. Setiap subjek harus menganggap individu lain sebagai subjek, bukan sebagai objek. Segala bentuk interpretasi apriori atas simbol-simbol yang ada harus dihindari untuk meminimalkan unsur subyektif. Terakhir, berinteraksi melalui simbol-simbol yang baik, benar, dan dapat dipahami sepenuhnya membawa berbagai manfaat bagi kehidupan manusia.

2.7 Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi adalah suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Secara makro kajian ini adalah bagian dari etnografi. Istilah etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan), jadi etnografi yang dimaksud adalah usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan (Spradley, 2011:13). Etnografi merupakan kegiatan penulis untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, penulis terlibat langsung dengan objek penulisan dalam melakukan pemaknaan atau interpretasi terhadap penulisan yang dilakukan.

Menurut Bronislaw Malinowski dalam Spradley, (2011:3) tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara yang

berbeda tidak hanya mempelajari masyarakat, lebih dari itu etnografi berarti belajar dari masyarakat.

Landasan pemikiran etnografi adalah bahwa realitas sosial diciptakan dan dilestarikan melalui pengalaman subjektif dan intersubjektif dari para pelaku sosial. Para pelaku sosial ini dipandang aktif sebagai *interpreter-in-terpreter* yang dapat menginterpretasikan aktivitas simbolik mereka. Aktivitas-aktivitas simbolik itu seperti permainan bahasa, ritual, ritual verbal, metafora-metafora, dan drama-drama sosial. Makna-makna yang dikejar adalah makna subjektif dan makna konsensus. Makna subjektif adalah makna yang mengacu pada interpretasi individual, sedangkan makna konsensus merupakan makna yang diinterpretasikan secara kolektif. Makna subjektif dikonstruksi melalui proses-proses kognitif manusia. Sementara, makna konsensus dikonstruksi melalui proses-proses interaksi sosial. Kedua makna tersebut pada hakikatnya merupakan makna-makna yang menunjukkan realitas sosial. Asumsinya adalah bahwa realitas secara sosial dikonstruksi melalui kata, simbol, dan perilaku dari para anggotanya (Liliweri, 2013:134).

Menurut Hymes dalam Kuswarno, (2018:14), ada enam lingkup kajian etnografi komunikasi yaitu:

1. Pola dan fungsi komunikasi (*patterns and functions of communications*)
2. Hakikat dan definisi masyarakat tutur (*nature and definition of speech community*).
3. Cara-cara berkomunikasi (*means of communicating*).
4. Komponen-komponen kompetensi komunikasi (*component of communicative competence*).
5. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (*relationship of language to world view and social organization*).
6. Semesta dan ketidak samaan linguistik dan sosial (*linguistic and social universal and inequalities*).

Inti etnografi adalah upaya untuk memperlihatkan makna-makna dan tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin dipahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa, dan di antara makna yang diterima, banyak yang disampaikan secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Sekalipun demikian, masyarakat tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka, dan etnografi selalu mengimplikasikan kebudayaan. Oleh karena itu dalam etnografi komunikasi menjelaskan kompetensi komunikatif, kompetensi komunikasi adalah pengetahuan sosial dan kebudayaan yang dimiliki penutur/peserta komunikasi untuk membantu mereka menggunakan dan menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistik. Menurut Liliweri (2015:410) menjelaskan bahwa kompetensi komunikasi adalah sejauh mana para pihak yang terlibat dalam interaksi antar personal mencapai hasil yang lebih baik dengan menjunjung tinggi standar pengakuan bersama terhadap nilai interaksi tersebut.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi adalah kemampuan komunikasi atau keterampilan seorang komunikator untuk berkomunikasi secara tepat dan efektif dengan menggunakan teknik dan taktik berkomunikasi sesuai dengan situasi sosialnya. Kunci kompetensi komunikasi bagi seorang komunikator berkaitan dengan bagaimana komunikator menampilkan perilaku yang tepat demi menghasilkan komunikasi yang efektif, dan ini sangat tergantung dari persepsi terhadap kompetensi. Persepsi dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu pengetahuan tentang kompetensi dan bagaimana cara meningkatkan komunikasi agar dapat mempengaruhi orang lain, keterampilan komunikator yang kelak membentuk kompetensi komunikasi, dan motivasi komunikator dalam meningkatkan kompetensi.

Dalam tradisi *Cheng Beng* kompetensi komunikasi harus dimiliki oleh anak tertua, khususnya anak tertua dengan jenis kelamin laki-laki, hal itu dikarenakan anak laki-laki merupakan hal yang sangat penting dan sangat diinginkan oleh keluarga Tionghoa. Anak laki-laki meneruskan marga dari sang ayah dan juga dapat menggantikan peran ayah dalam menjaga altar sembahyang leluhur. Altar leluhur

ini sendiri biasanya dijaga oleh anak tertua yang masih hidup. Dalam keluarga etnis Tionghoa di Indonesia yang masih memegang dan menjalankan tradisi, seorang cucu yang terlahir dari anak laki-laki dianggap sebagai garis penerus marga/garis keluarga, sehingga disebut dengan istilah "cucu dalam". Sedangkan cucu yang terlahir dari anak perempuan disebut dengan istilah "cucu luar" karena anak perempuan Tionghoa setelah menikah dianggap sudah "diambil" dan menjadi bagian dari keluarga pihak suami. Kedudukan anak tertua tersebut membuat anak tertua harus memiliki kompetensi yang baik dalam berkomunikasi karena anak tertua sebagai seorang komunikator harus memiliki keterampilan dalam bertutur tidak hanya bertutur saat berdoa atau bertutur dengan para leluhur namun juga sebagai penutur untuk menyiapkan dan menyajikan sesajian saat berada di pemakaman dengan tujuan tidak ada kesalahan saat melakukan sembahyang *Cheng Beng*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi, hal ini sesuai dengan tujuan peneliti untuk menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan proses tradisi *Cheng Beng* di kalangan keturunan Tionghoa Bandar Lampung dari sisi etnografi komunikasi. Bungin (2001:124) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif karena sumber data yang diteliti langsung berupa tata situasi alami dan peneliti adalah instrumen kunci untuk menganalisis data (Sukmadinata, 2009). Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2009: 54). Dengan kata lain pada penelitian deskriptif, peneliti menggambarkan suatu gejala (fenomena), atau sifat tertentu; untuk mencari atau menerangkan tujuan dari penelitian (Sajaya, 2013:59).

Penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2010:60). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi,

motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2011:6).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penelitian deskriptif kualitatif cukup relevan untuk menganalisis etnografi komunikasi, etnografi komunikasi merupakan perilaku komunikasi sebagai perilaku yang muncul dari integrasi tiga divisi tersebut, di mana setiap individu adalah makhluk sosial. Ketiga bidang keterampilan ini adalah bahasa, interaktif, dan budaya. Metode etnografi komunikasi mampu menjelaskan dengan tepat bagaimana masyarakat keturunan Tionghoa mentradisikan komunikasi budaya melalui Tradisi *Cheng Beng*, kemudian bagaimana mereka mempertahankan dan memaknai budaya itu sendiri, hal itu dikarenakan masyarakat Tionghoa memiliki budaya *Cheng Beng* yang dilakukan secara turun temurun dan ditunggu setiap tahunnya. Sehingga terdapat aktivitas komunikasi budaya yang terjadi pada masyarakat. Walaupun demikian etnografi komunikasi tidak hanya membahas tentang kaitan antara bahasa dan komunikasi saja, atau kaitan antara bahasa dan kebudayaan, melainkan membahas ketiganya secara sekaligus.

Tujuan dari etnografi komunikasi pada dasarnya adalah upaya untuk menghimpun data deskriptif kemudian dianalisis terkait dengan makna-makna sosial (pada konteks komunikasi) (Istiyanto, 2018:28). Dalam hal ini, komponen utama yang menjadi penelitian ini merupakan pola komunikasi dari interaksi yang terjadi pada tradisi *cheng beng*. Selain itu, pada penelitian ini juga mencoba untuk menyoroti perilaku komunikasi masyarakat dalam konteks sosial dan kultural yang terjadi pada tradisi *cheng beng*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka etnografi komunikasi dalam penelitian ini memfokuskan pada 6 (enam) aspek yaitu:

1. Pola dan fungsi komunikasi (*patterns and functions of communications*)
2. Hakikat dan definisi masyarakat tutur (*nature and definition of speech community*).
3. Cara-cara berkomunikasi (*means of communicating*).

4. Komponen-komponen kompetensi komunikasi (*component of communicative competence*).
5. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (*relationship of language to world view and social organization*).
6. Semesta dan ketidak samaan linguistik dan sosial (*linguistic and social universal and inequalities*) (Hymes, 1974:192)

3.2 Fokus Penelitian

Fokus Penelitian yaitu melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada obyek atau situasi sosial tertentu, tetapi perlu menentukan fokus atau inti yang perlu diteliti. Fokus penelitian perlu dilakukan karena mengingat adanya keterbatasan, baik tenaga, dana, dan waktu, serta supaya hasil penelitian tetap terfokus (Sugiyono, 2019:103).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti memfokuskan pada proses tradisi *Cheng Beng* di kalangan keturunan Tionghoa Bandar Lampung mulai dari *pre-event*, *event*, dan *post event* saat tradisi *Cheng Beng*, yang peneliti lihat melalui sisi etnografi komunikasi dengan memfokuskan pada tiga aspek yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*) dan masyarakat (*society*).

3.3 Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang diperoleh secara langsung dari informan yang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari hasil wawancara dengan 5 orang dengan rincian 4 orang adalah masyarakat Tionghoa yang menyelenggarakan tradisi *cheng beng* dan 1 orang adalah penjaga kuburan masyarakat Tionghoa di Desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. 4 masyarakat Tionghoa adalah:

- a. Rusli Halim informan merupakan Ketua Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) Cabang Kota Bandar Lampung
- b. Feber Lianita merupakan Ketua Ikatan Koko Cici Provinsi Lampung

- c. Cen Sak Min informan merupakan anak tertua yang ada di keluarga Tionghoa
- d. Yopi anak tertua yang ada di keluarga Tionghoa
- e. Sumi penjaga kuburan masyarakat Tionghoa di Desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini seperti bahan-bahan yang akan dipersembahkan atau di sajikan kepada leluhur mulai dari makanan kesukaan para leluhur, pakaian yang disenangi oleh leluhur, data-data terkait jenis barang yang biasa di beli di Toko Rezeki Teluk Betung Bandar Lampung dan Chandra Bandar Lampung untuk pelaksanaan tradisi *cheng beng*, jumlah barang yang di bakar untuk dipersembahkan kepada leluhur, data dokumentasi serta data-fata lain yang relevan bersumber dari, buku, artikel dari penelitian terdahulu dan tulisan ilmiah lainnya yang semuanya bersumber dari internet.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Tahap ini peneliti harus memasang strategi dalam persiapan mengumpulkan data-data lapangan yang diteliti, pemilihan tempat yang tepat sasaran adalah strategi yang tepat untuk menjangkau banyak informan dan informasi. Keakraban juga sangat diutamakan untuk menciptakan suasana yang tidak terlalu formal kemudian menggunakan kaidah-kaidah penelitian yang benar dan tanpa mengundang rasa ke tidak nyamanan bagi informan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara (*guided*)

Wawancara mendalam merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, dengan maksud tertentu, dengan cara pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan

jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2011:186). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat terkait dengan proses tradisi *Cheng Beng* di kalangan keturunan Tionghoa Bandar Lampung mulai dari *pre-event*, *event*, dan *post event* saat tradisi *Cheng Beng* melalui pendekatan etnografi komunikasi dengan memfokuskan pada tiga aspek yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*) dan masyarakat (*society*). Untuk mendapatkan data tersebut peneliti melakukan wawancara dengan 5 informan yang aktif terlibat aktif dalam tradisi *Cheng Beng*.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa foto-foto mulai dari *pre-event*, *event*, dan *post event* saat tradisi *Cheng Beng*.

3.5 Teknik Pengolahan Data

Tahap pengolahan data merupakan tahap yang paling penting. Setelah peneliti melakukan semua serangkaian penelitian, data yang diperoleh dari berbagai responden yang telah diteliti kemudian diolah dan dianalisis. Maka diperlukan tahap ini untuk mengemas sebuah penelitian dalam sebuah laporan yang mudah dimengerti oleh pembaca. Hal-hal yang berkaitan dengan tahap pengolahan dan analisis data akan dibahas pada pembahasan selanjutnya.

1. Editing data

Proses editing, peneliti melakukan pemeriksaan secara menyeluruh kembali dengan data yang telah diperoleh saat saat tradisi *Cheng Beng* mulai dari *pre-event*, *event*, dan *post event*. Pelaksanaan editing dilakukan dengan secara

memeriksa data yang diperoleh dari hasil melakukan seperti tahap wawancara terhadap informan dan dokumentasi sesuai dengan keperluan penelitian.

2. Interpretasi data

Interpretasi adalah memberikan penjabaran atau tentang penjelasan mengenai berbagai data yang sudah diperoleh sesuai dengan judul penelitian. Pelaksanaan interpretasi dilakukan dengan cara menguraikan jawaban dari narasumber dalam bentuk mendeskripsikan sesuai dengan pokok bahasan dalam penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Moleong (2011:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Proses analisis data dilakukan dengan tahapan, sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Setelah penulis mendapatkan data dari hasil wawancara dengan informan yaitu Rusli Halim informan merupakan Ketua Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) Cabang Kota Bandar Lampung, Feber Lianita merupakan Ketua Ikatan Koko Cici Provinsi Lampung, Cen Sak Min informan merupakan anak tertua yang ada di keluarga Tionghoa, Yopi anak tertua yang ada di keluarga Tionghoa dan Sumi penjaga kuburan masyarakat Tionghoa di Desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Penulis membuat sebuah rangkuman untuk memilih data-data yang penting yang relevan dengan penelitian ini sebelum peneliti tuangkan dalam bentuk hasil penelitian.

2. Penyajian data (*display data*)

Peneliti menarasikan atau menguraikan data-data hasil wawancara yang peneliti peroleh dari informan yang di dukung dengan dokumentasi tradisi *Cheng Beng* mulai dari data *pre-event*, *event*, dan *post event*, uraian narasi hasil wawancara peneliti sesuaikan dengan sub bab yang peneliti buat kemudian peneliti sajikan dalam bentuk analisis dan pembahasan.

3. Mengambil kesimpulan atau verifikasi data

Setelah peneliti buat analisis dan pembahasan kemudian peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kesimpulan dan verifikasi data peneliti buat berdasarkan data yang peneliti peroleh di lapangan baik itu hasil wawancara maupun dokumentasi.

3.7 Triangulasi

Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data yang tepat, salah satu caranya yaitu dengan proses triangulasi, Menurut Moleong (2011:278), triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Berdasarkan penjelasan tersebut maka teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data.

Menurut Sugiyono (2015:83) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Menurut Wijaya (2018:120-121), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara

3. Triangulasi waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar biasanya akan

menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu pengujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

Dalam penelitian peneliti menggunakan tiga triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek informasi/data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan, triangulasi teknik digunakan untuk mendapatkan jawaban yang jelas dari informan sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data wawancara dengan informan pada waktu yang berbeda.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.3 Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data yang telah peneliti lakukan tentang proses tradisi *cheng beng* di kalangan keturunan Tionghoa Bandar Lampung, maka dapat peneliti simpulkan bahwa:

1. Prosesi tradisi *Cheng Beng* terlihat dari tiga tahap di antaranya:
 - a. *Pre-event* tradisi *cheng beng*, sebelum memulai tradisi *cheng beng* warga Tionghoa terlebih dahulu mempersiapkan bahan-bahan meditasi serta segala keperluan yang dibutuhkan, seperti memasak makanan yang disukai sewaktu leluhurnya masih hidup. untuk dipersembahkan kepada para leluhur sehari sebelum mengunjungi kuburan. Walaupun ada sebagian sudah menganut agama lain yang melarang membawa bahan meditasi, tetapi mereka yang masih keturunan Tionghoa masih tetap merayakan tradisi *cheng beng* dengan hanya membawa air dan bunga saja. Selain mempersiapkan sesajian dan perlengkapan ritual sembahyang, membersihkan makam leluhur merupakan salah satu tahapan *pre-event* tradisi *cheng* untuk melangsungkan ritual sembahyang *Cheng Beng* agar kuburan terlihat rapi dan bersih pada saat tradisi *cheng beng*
 - b. *Event* tradisi *cheng beng*, dimulai dari keluarga menyusun lilin, tempat dupa, menaburkan kertas kuning di atas makam leluhur, makanan dan minuman serta buah-buahan sebagai sesajian persembahan kepada leluhur di depan makam. Pada tahap ini, masing-masing anggota keluarga diberikan dupa (*hio*) ukuran besar dan kecil, setelah itu anggota keluarga akan memanjatkan doa dengan menyalakan dupa (*hio*). untuk keselamatan agar arwah leluhur tenang di alam akhirat. Mereka melakukannya berdasarkan

urutan umur dalam keluarga, dimulai dari yang paling tua kemudian disusul oleh yang lebih muda dan seterusnya. Umumnya doa yang dipanjatkan kepada leluhur agar diberikan rezeki, kesejahteraan, kesehatan dan arwah atau roh leluhur menjaga dan memberikan berkat yang melimpah. Sesudah itu keluarga akan mempersilahkan leluhur untuk menyantap dan menikmati persembahan makanan dan minuman yang telah disediakan

- c. *Post event* tradisi *cheng beng*, tahapan penutup seluruh keluarga berpamitan di depan makam leluhur untuk pulang namun sebelum pulang keluarga akan membakar barang-barang persembahan yang terbuat dari kertas-kertas yang merupakan duplikasi dari barang-barang nyata seperti yang ada di bumi seperti uang, baju-bajuan, sepatu, barang-barang kebutuhan hidup lainnya akan dipersembahkan kepada leluhur dengan cara dibakar.
2. Tradisi *Cheng Beng* di kalangan keturunan Tionghoa Bandar Lampung dari sisi etnografi komunikasi dapat dilihat dari 6 (enam) konsep antara lain:
 - a. Pola dan fungsi komunikasi (*patterns and functions of communications*), pola dan fungsi komunikasi dalam tradisi *Ceng Beng* dilakukan antara sesama anggota keluarga dengan arwah leluhur yang sudah meninggal menggunakan berbagai media seperti pembakaran dan penancangan dupa (*hio*), menhidupkan lilin, melemparkan kertas lima warna, melempar *pewe* (koin) dan membakar uang akhirat dan barang-barang persembahan
 - b. Hakikat dan definisi masyarakat tutur (*nature and definition of speech community*), masyarakat tutur dalam masyarakat Tionghoa adalah masyarakat yang tergabung dalam sebuah komunitas atau perkumpulan Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) sehingga memiliki kesamaan bahasa yang digunakan diketahui bahwa masyarakat Tionghoa menggunakan bahasa tutur yaitu Hokkian
 - c. Cara-cara berkomunikasi (*means of communicating*), bahwa tata cara bertutur masyarakat Tionghoa saat tradisi *Cheng Beng* kepada para leluhur adalah mulai dari keluarga terlebih dahulu meminta izin kepada *Tu Di Pak Kung* atau Dewa Bumi dan Tanah. Setelah selesai salah satu anggota keluarga tertua melakukan permohonan maaf dengan menyebutkan identitas diri dan silsilah, kemudian di lanjutkan berdoa dengan penuh

pengharapan sebagai bentuk pengharapan dengan tetap bersikap *anjali* serta melakukan *pai – pai*

- d. Komponen-komponen kompetensi komunikasi (*component of communicative competence*), masyarakat Tionghoa yang merayakan tradisi *Cheng Beng* sangat berkompeten dalam berkomunikasi yang mana komunikasi mereka melalui sapaan baik menggunakan bahasa asli mereka yaitu mandarin maupun menggunakan bahasa formal Indonesia ketika berada dalam area pemakaman, bahkan ada sebagian dari mereka yang juga menggunakan bahasa candaan dalam kehidupan sehari-hari
- e. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (*relationship of language to world view and social organization*), komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa saat tradisi *Cheng Beng* tidak hanya melakukan komunikasi dengan sesama anggota keluarga dengan komunikasi dengan para leluhur namun juga berkomunikasi dengan pihak luar seperti masyarakat yang ada di area pemakaman dan pemerintah daerah Kabupaten Pesawaran
- f. Semesta dan ke tidak samaan linguistik dan sosial (*linguistic and social universal and inequalities*), linguistik yang digunakan oleh masyarakat dan anggota keluarga Tionghoa saat tradisi *Cheng Beng* rata-rata bahasa yang digunakan sudah di mengerti oleh seluruh anggota keluarga. Hal itu dikarenakan dalam tradisi *Cheng Beng* tidak ada bahasa atau doa yang khusus di baca saat tradisi *Cheng Beng* semuanya hanya meminta keselamatan, kedamaian, kemurahan rezeki, ketenteraman, panjang umur dan seterusnya sehingga doa dan harapan bisa dipahami oleh semua anggota keluarga yang hadir.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti kemudian merumuskan beberapa hal yang diharapkan dapat menjadi saran ataupun masukan, yaitu:

1. Sembahyang *Cheng Beng* merupakan bentuk akulturasi budaya dalam sembahyang memberikan macam-macam persembahan, namun penjelasan-penjelasan makna pada persembahan tersebut kepada generasi muda harus

ditambahkan lagi sehingga diharapkan adanya pembelajaran dan pemahaman tentang makna persembahan-persembahan yang dipersembahkan agar tidak punah dan terlupakan untuk generasi selanjutnya.

2. Di harapkan kepada seluruh warga Tionghoa terutama generasi muda di Indonesia agar tetap ikut serta menjalankan tradisi ini sebagai bhakti atau penghormatan kepada leluhur dan dapat mewariskannya sampai kepada generasi selanjutnya. Sehingga kebudayaan ini menjadi sebuah tradisi yang dapat menjadi panutan, tidak hanya bagi warga Tionghoa sendiri namun juga bagi etnis lain.
3. Dalam rangka upaya pelestarian tradisi ini, penulis mengharapkan kepada Pemerintah Daerah serta aparat keamanan agar tetap mendukung dan berperan positif pada tradisi ini agar warga Tionghoa yang melakukan tradisi *cheng beng* setiap tahunnya merasa aman dan khusus dalam melakukan sembahyang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agger, B. (2003). *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Kreasi Wacana.
- Ateng, D.N. (2022). Nilai-Nilai Moral Tradisi Ceng Beng Dalam Penumbuhan Sikap Bakti Anak Usia Dini, *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, Volume 22.
- Bernard Raho, S. (2014). *Sosiologi*. Ledalero.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Gajah Mada Press.
- Christian S. (2017). Identitas Budaya Orang Tionghoa. *Jurnal Cakrawala Mandarin*. Volume 1(1).
- Fahlevi, R. (2016). Peziarah Tradisi Sembahyang Cheng Beng Membludak di Sumatera Utara. *Jurnal Asia*.
- Frianty I. (2019). Etnografi Komunikasi Tradisi Cheng Beng Bagi Etnis Tionghoa di daerah Rantau Prapat, Kabupaten Labuhan Batu, Provinsi Sumatera Utara. *JOM FISIP. Vol 6 edisi II Juli. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Riau*.
- Geertz, C. (2022). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius Press
- Gunawan, R. (2021). Tradisi Qing Ming (Cheng Beng): Mitologi Tradisi Budaya Etnis Tionghoa (Studi Kasus Dilakukan pada Etnis Tionghoa di Kota Tangerang, Banten). *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*.
- Islami & Yulianti. (2020). Aktivitas Komunikasi Ritual Opat Belas Purnama: Studi Etnografi Komunikasi di Kasepuhan Cipinang. *Jurnal*. Volume 4(1).
- Istiyanto, S. B. (2018). *Etnografi Komunikasi Komunitas Sunda Paurangan*. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Jeliana, C. (2018) *Cheng Beng: Pesta Doa di Pusara Leluhur*, <https://www.jurnalasia.com/ragam/cheng-beng-pesta-doa-di-pusara-leluhur/>
- Kuswarno, E. (2018). *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Kristin, V. F. (2017). Makna Simbolik Pada Tradisi Cheng Beng Etnis Tionghoa. *Koneksi*, 1(1)

- Kintana, L dan Maliki, D.N. (2021). Komunikasi Ritual Sembahyang Cheng Beng Oleh Etnis Tionghoa Di Indonesia, *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 3 (2)
- Littlejohn, S.W., dan Karen A, F. (2012). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Littlejohn, S. W., dan Foss, K. A. (2021). *Teori Komunikasi, terjemahan oleh Muhammad Yusuf Hamda*. Jakarta: Salemba.
- Maifianti dan Raidayani. (2021). Etnografi Komunikasi Kanuri Laot Masyarakat Nelayan Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Afrisep. Volume 20(1)*.
- Markus, A.S. (2015). *Hari Raya Tionghoa*. Jakarta: PT. Suara Harapan Bangsa.
- Mead, G. H. (2018). *Mind, Self, and Society (Pikiran, Diri dan Masyarakat)*. Forum Grub Relasi Inti Media.
- Moleong, J. L. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (39th ed.)*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, D. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nurhadi, Z.F. (2018). *Etnografi komunikasi Tradisi Siraman Pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda*. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Garut.
- S Arif Amri. (2018). *Tradisi Qing Ming Etnis Thionghoa di Taman Pemakaman Yayasan Sosial Teratai Indah Mcanda Kabupaten Gowa*. Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik. UIN Alauddin Makassar.
- Sahotri. (2018). *Perayaan Cengbeng “Qing Ming” Bagi Masyarakat Tionghoa di Pemakaman Tanah Gocap Kota Tangerang*. Fakultas Sastra Cina. Universitas Darma Persada. Jakarta.
- Sajaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media.
- Soviana, D. (2015). Fungsi dan Makna Perayaan Sembahyang Arwah pada Upacara Penghormatan Leluhur Masyarakat Tionghoa di Pematangsiantar. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(6).
- Sumarsono. (2012). *Sosiolinguistik*, Yogyakarta: Sabda.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

- Suharyanto, A. (2018). *Makna Upacara Cheng Beng Pada Masyarakat Etnis Tionghoa di Medan*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Medan Area.
- Suharyanto, A., Matondang, A., dan Walhidayat, T. (2018). Makna Upacara Cheng Beng Pada Masyarakat Etnis Tionghoa Di Medan, *Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 9(1), 91-97
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Syafrida, R. (2021). Kajian Fungsi Dan Makna Tradisi Penghormatan Leluhur Dalam Sistem Kepercayaan Masyarakat Tionghoa di Medan. *Jurnal Holistik Vol. 14 No. 4*.
- Theo R, L.F. (2014). *Kisah, Kultur, dan Tradisi Tionghoa Bangka*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara
- Tanggok, M. I. (2017). *Agama Dan Kebudayaan Orang Hakka Di Singkawang "Memuja Leluhur dan Menanti Datangnya Rezeki"*, Jakarta: PT Kompas Gramedia.
- Wilton, S. (2014). Struktur dan Makna upacara Cheng Beng bagi Masyarakat Tionghoa di Berastagi. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 22(12).
- Yeremia, B. (2017). *Tradisi Cheng Beng Pada Etnis Tionghoa Di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang*, Doctoral Dissertation, Unimed.
- Yeremia & Trisni. (2020). Tradisi Cheng Beng Etnis Tionghoa di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Pendidikan Antropologi. Volume 2(1)*.
- Yeremia, B., dan Andayani, T. (2020). Tradisi Cheng Beng pada Etnis Tionghoa di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang, *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi, Vol. 2, No. 1*.
- Zia, K., dan Rudiansyah, R. (2021). Tinggalan Cagar Budaya dalam Akulturasi Budaya Tionghoa di Kota Sibolga. *Studi Budaya Nusantara*, 5(2)